



Tugas Akhir - RD141558

**PERANCANGAN MOTIF BATIK BERBASIS
BUDAYA LOKAL KABUPATEN
TRENGGALEK**

**ETHARYKA PRASETYA WIJAYANTI
3412100054**

Dosen Pembimbing :
Kartika Kusuma Wardani, S.T., M.Si.
NIP: 198308192008122004

BIDANG STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
institut teknologi sepuluh nopember
SURABAYA 2018



TUGAS AKHIR - 141558

**PERANCANGAN MOTIF BATIK BERBASIS
BUDAYA LOKAL KABUPATEN TRENGGALEK**

Mahasiswa:

Etharyka Prasetya Wijayanti
NRP. 3412100054

Dosen Pembimbing :

Kartika Kusuma Wardani, S.T., M.Si.
NIP: 198308192008122004

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018



FINAL PROJECT- 141558

***DESIGN OF BATIK MOTIVE BASED ON LOCAL CULTURE OF
TRENGGALEK***

Student:

Etharyka Prasetya Wijayanti

NRP. 3412100054

Lecturer :

Kartika Kusuma Wardani, S.T., M.Si.

NIP: 198308192008122004

Visual Comunication Design

Department Product Design

Faculty of Architecture, Design and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Teknologi

Surabaya 2018

HALAMAN PENGESAHAN

**PERANCANGAN MOTIF BATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL
KABUPATEN TRENGGALEK**

TUGAS AKHIR (RD 141558)

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds.)

Pada

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Program Studi S-1 Departemen Desain Produk
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Etharyka Prasetya Wijayanti

NRP. 3412100054

Surabaya, 9 Agustus 2018

Periode Wisuda: 118 (September 2018)



Mengetahui,
Kepala Departemen Desain Produk

Eliya Zulailaha, ST., M.Sn., Ph.D.

NIP : 497510142003122001

Diketahui
Dosen Pembimbing

Kartika Kusuma Wardani, S.T., M.Si.

NRP : 198308192008122004

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk Industri, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Etharyka Prasetya Wijayanti

NRP : 3412100054

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Laporan Kerja Profesi yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN MOTIF BATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL KABUPATEN TRENGGALEK”** adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/referensi dengan cara yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 9 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Etharyka Prasetya Wijayanti

NRP: 3412100054

PERANCANGAN MOTIF BATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL KABUPATEN TRENGGALEK

Nama: Etharyka Prasetya Wijayanti

NRP: 3412100054

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual

Departemen Desain Produk

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh November

Email: etharyka@gmail.com

Abstrak

Batik merupakan salah satu identitas yang tidak dipisahkan dari Indonesia, salah satu daerah yang mengembangkan motif batiknya adalah Kabupaten Trenggalek. Pemerintah membuat kebijakan tentang pengembangan motif batik baru dengan menggunakan kebudayaan Trenggalek. Namun sayangnya kebijakan ini perkembangannya berjalan lambat diakibatkan ketidak siapan pengerajin dalam menjalankan program. Melihat dari fenomena tersebut, mendorong penulis mencoba membantu menginspirasi pengerajin batik Trenggalek dengan merancang motif batik berbasis budaya lokal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, memfokuskan pada pengumpulan data kualitatif yang meliputi wawancara mendalam kepada pemerintah daerah, pengerajin batik, pengamat budaya dan pelaku seni di Trenggalek. Selanjutnya ditunjang dengan observasi langsung pada motif batik dan atribut budaya yang sudah ada di Trenggalek. Kemudian dilengkapi dengan pengumpulan data sekunder dengan tinjauan literatur melalui buku, e-book dan beberapa jurnal.

Perancangan ini akan menghasilkan motif batik yang memiliki konsep penceritaan budaya didalamnya. Budaya lokal Trenggalek yang digunakan dalam perancangan adalah tari Turonggo Yakso, tari Tiban, Bersih Dam Bagong, Larung Sembonyo Prigi dan Sinongkelan. Hasil desain berupa motif batik dengan pengembangan teknik pengayaan ornamen yang dipadupadankan dengan ornamen dan isen-isen yang sudah ada di Trenggalek sehingga menghasilkan motif batik Trenggalek yang baru dan dapat menginspirasi para pengengerajin pembatik trenggalek dalam mengembangkan motif batik daerahnya.

Keywords: Budaya Lokal, Motif Batik, Ornamen, Teknik Pengayaan, Trenggalek.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DESIGN OF BATIK MOTIVE BASED ON LOCAL CULTURE OF TRENGGALEK

Name: Etharyka Prasetya Wijayanti

NRP: 3412100054

Visual Communication Design

Department Product Design

Faculty of Architecture, Design and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Teknologi

Email: etharyka@gmail.com

Abstract

Batik is one of the identities that are not separate from Indonesia, one of the areas that developed its batik motif of Trenggalek. The government made a policy on developing new batik motifs using the Trenggalek culture. Unfortunately, this policy is slow due to the unpredictability of craftsmen in running the program. Looking at this phenomenon, encouraging the author to try to help inspire Trenggalek batik craftsmen by designing batik motive based on local culture.

The research method used in this study, focuses on qualitative data collection which includes in-depth interviews to local governments, batik craftsmen, cultural observers and artists in Trenggalek. Furthermore, it is supported by direct observation of batik motifs and cultural attributes that already exist in Trenggalek. Then supplemented with secondary data collection with literature review through books, e-books and several journals.

This design will produce a batik motive that has a concept of cultural narrative in it. Local culture Trenggalek used in the design is Turonggo Yakso dance, tari Tiban, Bersih Dam Bagong, Larung Sembonyo Prigi dan Sinongkelan. The design results are in the form of batik patten with the development of ornamentation techniques that are combined with ornaments and isen-isen that are already in Trenggalek so as to produce a new Trenggalek batik motive and can inspire batik makers to develop batik motive in their area.

Keywords: *Local Culture, Batik Motifs, Ornaments, Stylation Techniques, Trenggalek.*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Motif Batik berbasis Budaya Lokal Kabupaten Trenggalek”. Pada kesempatan kali ini penulis secara khusus mengucapkan terima kasih tulus dari hati yang paling dalam kepada:

1. Kedua orang tua tercinta bapak Triwidjaja dan Ibu Kunti Utari, serta kakak dan adik saya Pradigda Satria, Dimas Dwiki dan Adelia Wijaya atas semua bantuan, dukungan dan doanya.
2. Ibu Tika Kusuma Wardani selaku dosen pembimbing, Bapak Baroto Tavip dan Bapak Nugrahadhi Rahmadhani selaku dosen penguji. Trimakasih atas bimbingan pengalaman, ilmu dan saran yang telah diberikan.
3. Ibu Masita Racma selaku kepala UPT. P3E DEKRANASDA Jawa Timur kasi Promosi, Ibu Nurun Hidayati selaku Dinas KOPERINDAG TAMBEN Kabupaten Trenggalek bagian pengembangan UKM, Bapak Agus selaku kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten trenggalek, ibu Rurik dan ibu Tiepuk selaku pengerajin batik Trenggalek, Bapak Nurani Soyomukti selaku pengamat budaya Kabupaten Trenggalek dan Bapak Pamrih selaku pelaku seni sekaligus pencipta tarian Turonggo Yakso atas bantuan informasi, dokumen, fasilitas dan waktu yang telah diberikan untuk penelitian ini.
4. Mbak Nindita, Melia, Wulan yang selalu memberikan suport mental dan semangat. Terspesial untuk teman saya Fera yang tak henti-hentinya memberi dorongan dan bantuan saat sedang *down*. Serta Terima Kasih kepada teman-teman lainnya baik dalam DESPRO maupun dalam, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
5. Seluruh dosen dan karyawan Despro ITS.

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun, semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Apabila ada kekurangan dalam laporan ini, penulis menerima kritik dan sarannya demi kebaikan tugas akhir ini.

Surabaya, 9 Agustus 2018

Penulis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.6 Batasan Masalah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori Konten.....	7
2.2 Tinjauan Tentang Batik.....	7
2.2.1 Sejarah Perkembangan Batik di Indonesia.....	7
2.2.2 Klasifikasi Batik di Indonesia.....	8
2.2.3 Ragam Hias Batik	8
2.3 Tinjauan Tentang Budaya	15
2.4 Tinjauan Tentang Trenggalek	16
2.4.1 Batik Trenggalek.....	16
2.4.2 Karakteristik Batik Trenggalek.....	17
2.4.3 Budaya Kabupaten Trenggalek.....	18
2.5 Studi Eksisting	25
2.6 Teknik Pengembangan Motif.....	26

2.6.1 Teknik Stilasi.....	26
2.6.2 Teknik Diformasi.....	26
2.7 Teknik Printing Kain.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Diagram Alur Penelitian	29
3.2 Metode Penelitian.....	30
3.3 Rancangan Penelitian	30
3.3.1. Metode Wawancara Mendalam (<i>Depth interview</i>)	30
3.3.2. Metode Observasi (Pengamatan Langsung)	36
3.3.3. Metode Studi Eksisting	37
3.3.4. Literatur.....	37
3.3.5. Media Online	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Pengolahan Data.....	39
4.1.1 Target Segmen	39
4.1.2 Penjabaran Studi Eksisting	41
4.1.3 Konten Cerita Batik	47
4.1.4 Aset Visual.....	48
4.2 Konsep Desain	54
4.2.1 Luaran Desain	55
4.2.2 Big Idea.....	55
4.2.3 Kriteria Desain	57
4.3 Proses Desain	65
4.4 Metode Desain Batik.....	66
4.4.1 Ornamen Batik	66
4.4.2 Ukuran Batik.....	67
4.4.3 Layout Batik.....	68
4.4.4 Warna Batik	69
4.4.5 Struktur Pewarnaan.....	70
4.4.6 Selera Pengguna Batik	71

4.5 Perkiraan Biaya Produksi	71
BAB V HASIL DESAIN	
5.1 Motif Batik	73
5.1.1 Konsep Ornamen	73
5.1.2 Tahap Implementasi Ornamen	74
5.1.3 Tahap Finalisasi Ornamen	79
5.2 Final Desain Motif Batik.....	80
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	85
6.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	89
BIOGRAFI PENULIS	105

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Palet Warna Primer.....	9
Gambar 2.2 Contoh Palet Warna Sekunder	9
Gambar 2.3 Contoh Palet Warna Netral	10
Gambar 2.4 Motif Batik yang memiliki Keseimbangan Simetris.....	11
Gambar 2.5 Motif Batik yang memiliki keseimbangan Asimetris	12
Gambar 2.6 Motif Konteporer Jogja yang memiliki Dominasi Permainan Irama	12
Gambar 2.7 Tampilan Variasi Batik Kontemporer Jogja dalam 1 Desain.....	13
Gambar 2.8 Contoh Salah Satu Ornamen Utama “Meru”	14
Gambar 2.9 Motif Isen-isen	15
Gambar 2.10 Motif Batik Trenggalek (a) Truntum, (b) Ungker Padi, (c) Bunga Kapas, (d) Tanaman Daun.....	17
Gambar 2.11 (a) Batik menggunakan Warna Alami, (b) Batik menggunakan Warna Kimia, (c) Perpaduan Motif Solo-jogja, (d) Motif Batik Selendang.....	18
Gambar 2.12 Tampilan Turonggo Yakso dan Penarinya.....	19
Gambar 2.13 Tampilan Penampakan Barong Trenggalek	20
Gambar 2.14 Tampilan Jaranan Celeng.....	20
Gambar 2.15 Contoh Tampilan Penanari Tiban	21
Gambar 2.16 Kunci Air Dam, Suasana dam Bagong, Arak-arakan Kepala Kerbau ..	22
Gambar 2.17 Pengarakan dan Suasana Pelarungan Sembonyo	23
Gambar 2.18 Penggambaran Sinongkel dan Bancolana	24
Gambar 2.19 Miniatur Bentuk Alat Gamelan	25
Gambar 2.20 Motif Batik Trenggalek.....	25
Gambar 2.21 Contoh Stilasi	26
Gambar 2.22 Contoh Deformasi	27
Gambar 2.23 Komposisi Warna CMYK dan Perbandingan CMYK dan RGB	28
Gambar 3.1 Wawancara dengan Bu Nurun selaku Kepala Seksi Industri dan Pengembangan UKM.....	32
Gambar 3.2 Ibu Tiepoek dan Ibu Rurik sebagai Pengerajin Batik Trenggalek	33

Gambar 3.3 Bapak Agus selaku Kepala Seksi Bidang Kebudayaan Kabupaten Trenggalek.....	34
Gambar 3.4 Bapak Nurani selaku Pengamat Budaya Kabupaten Trenggalek.....	35
Gambar 3.5 Pak Pamrih selaku Pencipta Tari Turonggo Yakso dan Sanggar.....	36
Gambar 4.1 <i>Moodboard</i> yang menggambarkan Selera dan <i>Life Style</i> Persona.....	40
Gambar 4.2 Motif Batik Trenggalek dengan Menggunakan Stilasi	42
Gambar 4.3 Skema Warna yang sering digunakan Motif Batik Trenggalek	42
Gambar 4.4 Ukuran Ornament Utama pada Batik Trenggalek.....	43
Gambar 4.5 Perbandingan Ruang Kosong Batik Trenggalek dengan Batik Alusan...	44
Gambar 4.6 Layout yang digunakan Pembatik Trenggalek.....	44
Gambar 4.7 Motif Batik Trenggalek yang Mengaransemen menggunakan Ornament Motif Batik Klasik sebagai Acuan	45
Gambar 4.8 Isen-isen yang Sering digunakan pada Motif Batik Trenggalek	47
Gambar 4.9 Tampilan Kostum pada Tarian Turonggo Yakso	49
Gambar 4.10 Bentuk Aksesoris Kostum Turonggo Yakso	49
Gambar 4.11 Variasi Bentuk Turonggo Yakso.....	50
Gambar 4.12 Tampilan Barong dan Celeng.....	50
Gambar 4.13 Beberapa Bentuk Gerakan yang ada pada Tarian Turonggo Yakso	50
Gambar 4.14 Bentuk Pecut yang Terbuat dari Sodo Aren.....	51
Gambar 4.15 Kegiatan Tarian yang Saling Memecut antara Penari	51
Gambar 4.16 Hewan Ikonik dalam Cerita Upacara Bersih Dam Bagong.....	51
Gambar 4.17 Perbandingan Tampilan Tokoh Menak Sopal Penggambaran	52
Gambar 4.18 Simbolik keadaan sekitar Bersih Dam Bagong.....	52
Gambar 4.19 Penggambaran Upacara Larung Sembonyo Prigi	52
Gambar 4.20 Tampilan simbolik Raden Tumenggung dan Raden Nganten Tengahan	53
Gambar 4.21 Perbandingan Tampilan Tokoh Sinongkelan Penggambaran Masyarakat	53
Gambar 4.22 Tokoh Bacolana dan Sabukalu dalam Buku Cerita Rakyat Trenggalek	53

Gambar 4.23 Suasana Upacara Sinongkelan	54
Gambar 4.24 Tampilan Gamelan dan Terompet yang digunakan di Trenggalek	54
Gambar 4.25 Acuan <i>Layouting</i> pada Batik Trenggalek	57
Gambar 4.26 Perbandingan Ukuran Ornamen Utama dan Ornamen Pelengkap	58
Gambar 4.27 Skema Dasar Warna Utama dan Pelengkap	59
Gambar 4.28 Struktur Pewarnaan Batik Trenggalek	60
Gambar 4.29 Perbedaan Ukuran Ornamen Utama dan Pelengkap (a), Perbedaan Ukuran antara sesama Ornamen Utama (b)	67
Gambar 4.30 Layout penataan Simetris pada Ornamen Motif Prayaan Turonggo	68
Gambar 4.31 Warna Utama dan Warna Pelengkap menurut CMYK	69
Gambar 4.32 Struktur Pewarnaan pada Batik Rancangan	70
Gambar 4.33 Pola penggunaan Batik Pengguna	71
Gambar 5.1 Final Desain Motif Prayaan Turonggo	81
Gambar 5.2 Gambar 5.2 Final Desain Motif TURGOLENG	81
Gambar 5.3 Final Desain Motif TURONGBA Kerengan	82
Gambar 5.4 Final Desain Motif TURONGBA Kerengan 1	82
Gambar 5.5 Final Desain Motif TURONGBA Kerengan 2	83

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Motif Batik Jombang dan Trenggalek	2
Tabel 4.1. Karakteristik Target Segmen	39
Tabel 4.2 Ragam Ornamen digunakan dalam Batik Trenggalek	46
Tabel 4.3 Cerita Budaya Kabupaten Trenggalek secara Garis Besar	48
Tabel 4.4 Penggunaan Batik Persona.....	62
Tabel 4.5 Penjabaran Penggunaan Batik.....	63
Tabel 5.1 Penerapan Tema dan Objek Gambar pada Motif Utama	73
Tabel 5.2 Penerapan Tema dan Objek Gambar pada Motif Pengisi	74
Tabel 5.3 Tampilan visual desain Turonggo Yakso Motif Utama.....	75
Tabel 5.4 Tampilan visual desain Tari Tiban Motif Utama.....	76
Tabel 5.5 Tampilan visual desain Bersih Dam Bagong Motif Utama	77
Tabel 5.6 Tampilan visual desain Larung Sembonyo Prigi Motif Utama	78
Tabel 5.7 Tampilan visual desain Sinongkelan Motif Utama.....	78
Tabel 5.8 Tampilan visual desain Gamelan Motif Utama	79
Tabel 5.9 Unsur Ornamen pada Motif Batik Turonggo Yakso.....	79
Tabel 5.10 Unsur-unsur Ornamen pada Motif Batik Tari Tiban	80
Tabel 5.11 Unsur-unsur Ornamen pada Motif Batik Bersih Dam Bagong.....	80

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Hasil Kuisisioner mengenai Batik Kabupaten Trenggalek	2
--	---

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kekayaan Potensi Trenggalek.....	3
Bagan 2.1 Skema Kekayaan Budaya Menurut Teori J.J. Honigman	16
Bagan 3.1 Diagram Alur Perancangan.....	29
Bagan 4.1 Bagan Konsep Big Idea	56
Bagan 4.2 Konten Cerita dan Visual yang akan digunakan dalam rancangan Batik...	61
Bagan 4.3 Proses Desain	65
Bagan 4.4 Teknik Stilasi dan Diformasi pada Ornamen Turonggo Yakso	66

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keragaman seni dan budayanya yang melimpah ruah, salah satu yang paling terkenal adalah batik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “Batik” memiliki arti sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya di proses dengan cara tertentu, atau biasa kita kenal dengan membatik¹. Batik memiliki keunikan yang banyak, apabila ditinjau dari beberapa aspek. Selain pada corak-corak yang dihasilkan, ternyata cara pembuatannya juga sangat rumit sehingga membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Tak heran jika salah satu seni tulis yang terkenal di Indonesia ini mendapat penghargaan UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009² dan pada tanggal tersebut diperingati sebagai hari batik nasional se-Indonesia. Dengan adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwa batik telah menjadi salah satu ikon identitas dari negara Indonesia.

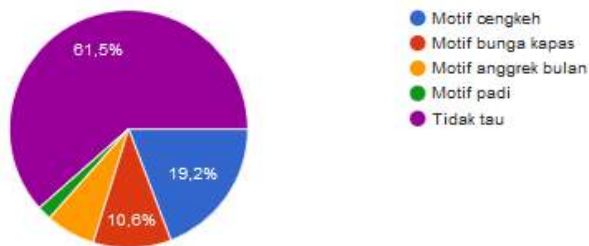
Saat ini batik selain menjadi sebuah seni, batik juga menjadi pembeda identitas antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Tak heran jika setiap daerah gencar melakukan pengembangan keanekaragaman motif batik di daerahnya. Hal tersebut tak bisa lepas dari peran aktif masyarakat daerah, baik pemerintah maupun warga di daerah tersebut. Biasanya keragaman batik yang dihasilkan suatu daerah selalu bersinergi dengan keragaman hasil alam serta budaya pada daerah. Sehingga hal tersebut menjadi inspirasi dalam pembuatan motif batik bagi daerah tersebut. Pada setiap motif batik yang dihasilkan, tersirat berbagai makna serta keindahan yang ingin disampaikan pengrajin motif batik kepada orang-orang yang menikmati dan mencintai batik.

¹ Wulandari Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Publisher.

² <http://menaksopal.id/2016/03/30/mengenal-motif-batik-khas-trenggalek/> , diakses pada 20 november 2016

Salah satu daerah yang sedang mengembangkan batik khas daerahnya adalah Kabupaten Trenggalek. Batik Trenggalek biasanya menggunakan motif Sekar Jagad dengan tampilan desain yang tidak terlalu ramai. Motif Sekar Jagad khas batik Trenggalek menggunakan elemen-elemen dari motif Ungker Padi, motif Batang Daun, motif Parang Cengkeh, motif Bunga Kapas, motif Truntum Cengkeh, dan motif Anggrek Bulan³. Dari motif-motif tersebut, Trenggalek sangat identik dengan motif cengkehnya. Namun menurut hasil penelitian mengenai seberapa mengertikah masyarakat tentang motif batik khas di Kabupaten Trenggalek, melalui kuisisioner yang disebarakan kepada 104 responden secara acak mendapatkan hasil bahwa 61,5% dari responden menjawab tidak tahu. Hal ini dapat membuktikan bahwa batik trenggalek kurang dikenal.

1. Motif apa yang menjadi ciri khas batik trenggalek? (104 tanggapan)



Grafik 1.1 Hasil Kuisisioner mengenai Batik Kabupaten Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

Kabupaten Trenggalek memiliki beragam kekayaan potensi di daerah yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan, mulai dari hasil potensi alam hingga kebudayaannya. Pada bidang potensi budaya, Trenggalek memiliki 2 tarian khas dan Banyak upacara adat. Selain itu, pemerintah sangat gencar dalam memperkenalkan kebudayaan Kabupaten Trenggalek dengan mengadakan *Event* budaya seperti Festival Jaranan ke-21 tahun 2016 dalam rangka memperingati HUT ke-822, Wakil Bupati

³ <http://menaksopal.id/2016/03/30/mengenal-motif-batik-khas-trenggalek/>, diakses pada 20 november 2016

Trenggalek Muchammad Nur Arifin mengatakan bahwa Festival ini tentu bisa menjadi ajang promosi budaya sekaligus pembinaan kesenian jaranan di daerah⁴. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekayaan di trenggalek ini berpotensi untuk di angkat dan diperkenalkan.



Bagan 1.1 Kekayaan Potensi Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, akhirnya pemerintah membuat suatu program yang dapat mengembangkan Batik Trenggalek sekaligus dapat mempromosikan budaya Kabupaten Trenggalek yaitu program Batik Arumi⁵. Program ini merupakan sebuah pengembangan desain motif batik dengan menggambarkan sebuah kegiatan yang identik dengan warga khususnya kegiatan kebudayaannya. Menurut ibu Nurun Hidayati selaku Kepala Bidang pengembang UKM di Dinas

⁴ <http://menaksopal.id/2016/08/31/festival-jaranan-akan-jadi-ikon-wisata-budaya-kabupaten-trenggalek/>, diakses pada 20 november 2016

⁵ <https://malang.uri.co.id/read/1586/2016/04/batik-arumi-segera-jadi-batik-khas-trenggalek-bakal-cepat-terkenal>, diakses pada 22 november 2016

KOPERINDAG TAMBEN, Kabupaten Trenggalek mengatakan bahwa “Program Arumi akan di-*launching* pada 2 oktober 2016, namun hal tersebut akan mengalami kemunduran pengesahan akibat beberapa kendala seperti kurang siapnya sentra yang berkerjasama dalam program ini” ujarnya. Maka dari itu, untuk memicu perkembangan motif batik Arumi dibutuhkan sebuah inovasi dalam pengembangan motif batik Trenggalek agar keanekaragaman motif di trenggaelek semakin berkembang.

Luaran yang akan dihasilkan dari penelitian berupa desain motif batik yang dilamnya terdapat unsur visual budaya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pakem baru yang mengatur tampilan visual dari unsur motif batik Trenggalek yang baru. Desain motif batik ini, nantinya akan diaplikasikan langsung ke dalam kain berukuran 1:1 sehingga dapat diketahui tampilan desain batiknya secara keseluruhan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari fenomena yang dipaparkan sebelumnya, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- Banyaknya masyarakat yang belum mengenal motif batik Trenggalek. Ini terbukti dari hasil kuisioner bahwa 61,5% dari 104 responden mengatakan bahwa tidak mengetahui motif khas dari batik trenggalek
- Pemerintah Trenggalek sedang gencar mengembangkan motif Batik Trenggalek menggunakan budaya lokal namun perkembangannya lambat akibat kurang siapnya sentra batik di daerah tersebut dalam menjalankan program Batik Arumi

1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah yang telah diidentifikasi, maka muncul sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana merancang motif batik yang dapat mempresentasikan budaya lokal di Kabupaten Trenggalek?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan perancangan eksplorasi motif batik dengan menggunakan tradisi budaya Kabupaten Trenggalek diantaranya:

1. Menambah keanekaragaman motif batik dan menciptakan motif batik yang baru pada batik Trenggalek
2. Mendukung program pemerintah daerah dalam mengembangkan motif Batik Trenggalek
3. Membantu dan menginspirasi pengerajin batik Trenggalek untuk mengeksplorasi variasi motif batik dari budaya lokal di daerahnya.
4. Memberi kontribusi sebagai generasi muda bangsa dalam melestarikan dan memperkenalkan Batik Kabupaten Trenggalek

1.5 Ruang Lingkup

Pada pengerjaan perancangan ini, ruang lingkup isi/konten mencakup sebagai berikut:

1.5.1 Studi Ruang Lingkup

1. Studi Selera Pasar

Studi selera pasar bertujuan untuk mengetahui keinginan pasar terhadap batik dalam aspek seperti warna, motif, tampilan dan jenis kain. Data tersebut didapat dari studi target segmen yang dibahas dalam studi persona.

2. Studi Eksisting Motif Batik

Pada studi eksisting, meninjau studi mengenai motif batik. Motif batik yang digunakan sebagai studi eksisting adalah motif Batik Trenggalek dan motif batik yang memiliki eksistensi tinggi yang populer di konsumen batik di Jawa Timur serta memiliki ciri khas yang dikenal khalayak.

3. Studi Metode Perancangan

Menganalisa metode dan proses pembuatan motif batik yang dilakukan para pembatik Trenggalek dan menggabungkannya dengan studi

eksisting yang dilakukan sehingga menghasilkan sebuah desain motif yang baru namun tetap tidak menghilangkan identitas sebagai motif batik Trenggalek

1.5.2 Luaran/Output

Bentuk output yang dihasilkan nantinya berupa desain motif batik yang dapat mempresentasikan cerita budaya yang ada di Kabupaten Trenggalek yang nantinya yang nantinya dicetak kedalam kain berukuran 1:1 dan dicetak menggunakan sistem print press dalam kain maxmara.

1.5.3 Metode

1. Pengkajian serta pencarian informasi mengenai budaya yang ada di Kabupaten Trenggalek dari beberapa literatur seperti situs-situs resmi di internet sampai buku yang membahas detail mengenai budaya tersebut
2. Pencarian tata cara yang benar mengenai pembuatan motif batik yang sering dilakukan pengrajin batik dengan wawancara langsung kepada salah satu kelompok pengrajin batik yang terkenal di Trenggalek
3. Mencari gaya visual yang tepat untuk menyampaikan pesan dalam menceritakan cerita budaya yang dapat diterima masyarakat dengan menggunakan makna-makna tersirat melalui eksplorasi motif dan tetap tidak meninggalkan identitas motif gaya batik Trenggalek yang sering digunakan, sehingga menghasilkan motif batik yang baru namun tidak meninggalkan identitas batik Trenggalek

1.6 Batasan Masalah

Dalam perancangan eksplorasi motif Batik Trenggalek dengan menggunakan budaya lokal ini, batasan masalah dari perancangan sebagai berikut:

1. Pengembangan eksplorasi motif Batik Trenggalek menggunakan budaya lokal saja dan perancangan desain motif hanya menyelesaikan permasalahan desain.
2. Desain motif yang dihasilkan akan ditujukan pada target segment utama dewasa berumur 35-45 tahun

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Konten

Pada bab ini akan dibahas hasil studi literatur yang digunakan sebagai pedoman dalam perancangan eksplorasi motif batik Trenggalek dengan menggunakan budaya Kabupaten Trenggalek. Nantinya luaran yang akan dihasilkan dalam bentuk motif batik dikemas dalam buku visual. Tinjauan pustaka ini secara umum akan berhubungan dengan batik Trenggalek dan budaya di Trenggalek yang di dalamnya lebih menitikberatkan pada pengaplikasiannya. Selain itu diulas juga mengenai studi eksisting yang nantinya bisa digunakan dalam acuan untuk perancangan motif batik Trenggalek. Berikut merupakan garis besar landasan teori yang akan digunakan:

1. Studi Teknik perancangan motif batik dan desain batik menggunakan perpaduan beberapa sumber pengetahuan baik literatur maupun pengamatan langsung
2. Beberapa studi mengenai budaya yang akan digunakan dalam dasar perancangan sebagai konsep motif Trenggalek yang nantinya diharapkan dapat mempresentasikan budaya Trenggalek

2.2. Tinjauan Tentang Batik

2.2.1 Sejarah Perkembangan Batik di Indonesia

Perkembangan Sejarah Batik di Indonesia bermula saat ditemukannya motif-motif batik pada artefak budaya seperti pada patung emas Sriwijaya pada abad IX, pada patung genesha pada abad IX, patung padmipani awal abad ke VIII-X dan pada patung majusri, ngemplak, sambongan, sembarang pada abad ke X⁶. Lalu batik menjadi semakin populer pada masa kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah dan kekuasaan yang sangat luas. Pada awalnya batik digunakan sebagai hiasan pada daun lontar yang berisi tulisan agar tampak lebih menarik. Namun seiring perkembangan jaman, masyarakat mulai mengenal teknik batik pada kain karena banyak berinteraksi dengan

⁶ Wulandari Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Publisher. hal 11-12

bangsa asing pada saat itu. Sejak saat itu, batik mulai digunakan sebagai busana tradisional khususnya ningrat keraton dan batik mulai populer di masyarakat.

Pada masa itu, motif batik hanya diperbolehkan dipergunakan oleh para petinggi di keraton sehingga membuat masyarakat untuk mengembangkan motif batik untuk tujuan komersil. Akhirnya batik mulai mengalami banyak adaptasi dari budaya-budaya luar negeri melalui perdagangan dan penjajahan sehingga terbentuklah motif Batik Pesisiran.

2.2.2 Klasifikasi Batik di Indonesia

Pada masa penjajahan Belanda hingga kini, batik tulis dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

1. Batik Klasik

Batik klasik adalah batik yang memiliki dasar dan Meaning dalam motifnya. Diharuskan dibuat oleh orang-orang khusus keraton. Warna khasnya yaitu warna sogu, coklat, indigo, hitam dan putih. Batik Keraton merupakan perpaduan budaya asli dari budaya asli Jawa, Hindu dan Islam.

2. Batik Pesisiran

Batik pesisiran adalah motif yang menggabungkan prinsip Tradisi dengan unsur baru dalam tujuan membangun estetika. Pola batik pesisir lebih bebas dan warnanya lebih beraneka ragam. Dalam Batik pesisiran diperbolehkan menggunakan motif Batik Klasik namun motif ini hanya berfungsi sebagai estetika saja. Batik Pesisir mengalami banyak klasifikasi berdasarkan pengaruhnya yaitu Batik Indo-Belanda, Batik Indo-Cina, Batik Hokokai, Batik Pagi-Sore, Batik Cirebon dan Batik Tiga Negri.

2.2.3 Ragam Hias Batik

A. komponen dasar Batik

Menurut Wulandari Ari (2011:76) batik memiliki 3 Komponen dalam menyusun sebuah batik, yaitu :

1. Warna

a. Teori warna

Warna dapat didefinisikan sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subjektif sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan (Wong, 1986:67)⁷. Secara garis besar warna adalah spectrum tertentu yang dapat mengintepretasikan suatu makna bahkan dapat mempengaruhi kondisi emosional dan psikis seseorang. Menurut klasifikasinya, warna dibagi menjadi beberapa kelompok warna yaitu

- Warna Primer: golongan warna yang tidak dapat dibentuk dari warna lain karena warna ini adalah warna pokok. Warna tersebut adalah warna merah, kuning dan biru.



Gambar 2.1 Contoh Palet Warna Primer

Sumber: Wijayanti,2016

- Warna Sekunder: golongan warna yang terbentuk dari percampuran warna antara dua warna primer. Warna hijau percampuran kuning dan biru, warna Jingga percampuran kuning dan merah, warna ungu percampuran biru dan merah.



Gambar 2.2 Contoh Palet Warna Sekunder

Sumber: Wijayanti,2016

^{7 7} Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. CV ADI OFFSET. Halaman 42

- Warna Netral: warna yang tidak memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan kelompok warna manapun. Warna tersebut adalah warna hitam dan putih.



Gambar 2.3 Contoh Palet Warna Netral

Sumber: Wijayanti,2016

b. Perlambang dalam warna

Karakter warna ini adalah untuk warna-warna murni (pelangi), sedangkan jika warna berubah muda atau tua atau menjadi redup maka karakternya akan berubah (Waikins, 2001: 24)⁸ dari teori diatas dapat disimpulkan setiap warna memiliki karakter dan makna tertentu, namun makna tersebut dapat berubah dengan gradasi warnanya diubah. Maka untuk menentukan makna diperlukannya dasar warna yang tepat dalam ketentuan yang terikat. makna warna sebagai berikut

- Kuning : kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan.
- Merah: kuat, energik, marah, berani, bahaya
- Biru: keagungan, keyakinan, perdamaian, kemurahan hati
- Hijau: Kebangkitan, kepercayaan, kemudahan
- Jingga: Anugrah, kehangatan, bahaya
- Hitam: Tegas, ilmu sihir, malapetaka, bencana, sengsara
- Putih : kesucian, kejujuran, kedamaian, kebenaran

2. Garis

Garis merupakan suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Perpaduan Garis-garis inilah yang nantinya dipandukan dalam penggambaran pola tertentu sehingga menghasilkan sebuah motif yang diinginkan. Menurut bentuknya,

^{8 8} Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. CV ADI OFFSET. Halaman 59

garis dapat dibedakan sebagai garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, garis zig-zag, dan garis Imajinatif.

3. Bangun

Bangun merupakan susunan dari garis yang memiliki diameter, tinggi dan lebar. Dalam beberapa definisi bentukanbangun, terdapat berapa kriteria yaitu

- a. **Bentuk Geomeri** : Bangun yang bentuk dasar pada umumnya seperti bentuk kotak, lingkaran, segitiga, lonjong dan perpaduan bentuk dari susunan bentuk geometri. Bentuk beraturan dan simetri.
- b. **Bentuk natural** : bentukan yang terbentuk dari bentukan yang ada dialam kehidupan manusia seperti bentukan alam (bunga, daun, buah) dan banyak unsur lainnya. Bentuk tidak beraturan dan tidak simetri.

B. Prinsip-prinsip dalam Batik

a. Keseimbangan

Keseimnangan merupakan unsur penting dalam sebuah desain, karena keseimbangan sangat berkaitan erat dengan penempatan. Hal ini sangat mempengaruhi kenyamanan secara visual maupun optic. Keseimbangan memiliki beberapa ciri spesifiksasi yaitu:

- Keseimbangan Simetris
Membagi sama berat antara atas dan bawah. Keseimbangan simetri ini bisa dikatakan menggunakan bentukan yang sama/berbentuk simetri yang sama sisi. Pada pengaplikasian Motif batik, keseimbangan Simetri berbentuk repetisi dari bentuk dasar.



Gambar 2.4 Motif Batik yang memiliki Keseimbangan Simetris

Sumber: www.Batiktulis.com

- Keseimbangan Asimetris

Biasanya dalam dunia desain tidak memungkinkan untuk membentuk semua hasil desain dengan bentuk simetri sehingga dibutuhkan penyeimbang dengan unsur-unsur lain seperti tatanan, bentuk, ukuran, warna. Pada pengaplikasian Motif batik, Bentuk keseimbangan asimetris tampak lebih bervariasi dan dinamis.



Gambar 2.5 Motif Batik yang memiliki keseimbangan Asimetris

Sumber: www.Batiktulis.com

b. Irama

Irama pengulangan gerak atau penyusunan bentuk secara berulang-ulang. Irama dapat berupa repetisi dan variasi. Repetisi elemen yang dibuat secara berulang-ulang dan konsisten. Sedangkan secara variasi, irama adalah pengulangan elemen visual disertai perubahan bentuk, ukuran dan posisi. Konsep utama dari irama adalah “Alur”.



Gambar 2.6 Motif Konteporer Jogja yang memiliki Dominasi Permainan Irama

Sumber: www.thebatik.co.id

c. Penekanan

Biasanya prinsip Penekanan digunakan lakukan untuk menonjolkan *Focal point* berbentuk visual sebagai pusat perhatian yang bertujuan menyampaikan informasi yang paling penting sehingga penikmat dapat menerima pesan dengan baik.

d. Kesatuan

Prinsip penting dalam kesatuan ini adalah prinsip kesinambungan. Kesatuan sendiri dapat dibangun dengan membangun sebuah “aturan” dalam mendesain sehingga dapat menghindakan desain dari kesan kacau balau. Sebuah desain dikatakan kesatuan jika secara keseluruhan tampak harmonis, terdapat kesatuan tema, tipografi dan ilustrasi.



Gambar 2.7 Tampilan Variasi Batik Kontemporer Jogja dalam 1 Desain
Sumber: www.thebatik.co.id

C. Pola dalam Batik

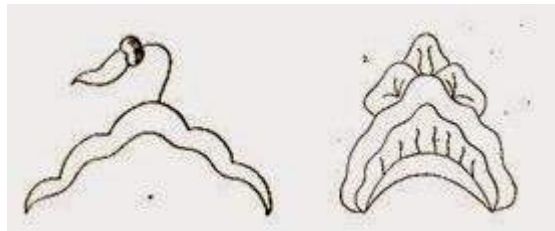
Pola batik adalah sebuah acuan ornamen yang ditata berulang sehingga menciptakan irama tertentu dalam motif batik. Pola dalam batik dibagi menjadi 2 yaitu Pola imetris dan non simetris Dalam pembuatan batik, takkan terlepas dari sebuah pola dalam aspek apapun, termasuk dalam pembuatan sebuah ornamen.

D. Unsur Motif batik

Pada sehelai kain batik corak dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis bagian utama, yaitu Ornamen utama, pelengkap dan isen isen. Penjabarannya sebagai berikut

1. Ornamen utama

Ornamen utama adalah salah satu corak yang menentukan makna motif tersebut. Pemberian nama motif batik didasarkan pada perlambang yang digambarkan oleh ornament utama. Setiap daerah memiliki ornament utama yang berbeda dan biasanya yang menjadi ornament utama merupakan motif batik yang menjadi ciri khas disuatu daerah.



Gambar 2.8 Contoh Salah Satu Ornamen Utama “Meru”

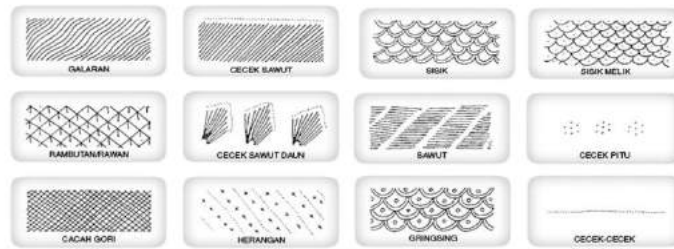
Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

2. Ornamen Pelengkap

Ornamen Pelengkap adalah ornamen corak hias berfungsi sebagai penyeimbang dari tampilan sebuah motif batik. Tampilannya biasanya cenderung berukuran lebih kecil dan sederhana dari ornamen utama.

3. Isen-isen

Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Isen-isen berukuran kecil dan rumit. Bentuknya berupa titik-titik, garis ataupun gabungan keduanya. Bentuk isen-isen dibagi dua yaitu isen-isen pengisi latar dan isen-isen pengisi bidang kosong. Pembuatan isen-isen memerlukan waktu yang cukup lama karena bentuknya yang kecil dan rumit membutuhkan ketelitian yang tinggi.



Gambar 2.9 Motif Isen-isen

Sumber: <http://artscraftindonesia.com>

2.3. Tinjauan Tentang Budaya

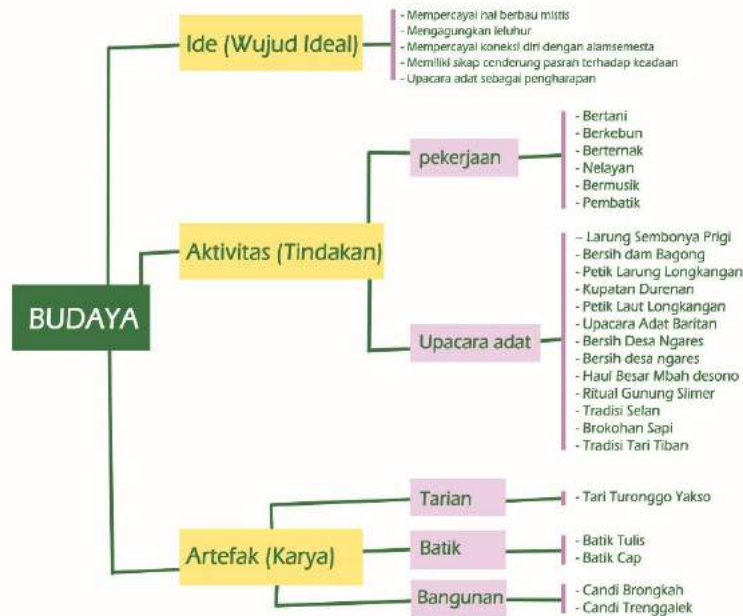
Makna Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut J.J. Honigmann⁹, budaya terbagi dalam 3 wujud yaitu ide, aktivitas dan artefak. 3 unsur ini memiliki makna yaitu

- Wujud ide (wujud ideal) adalah tata kelakuan yang berfungsi sebagai mengatur, mengendalikan dan memberi arahan. Contohnya sopan santun dan gaya hidup. Hal ini biasanya akan digunakan sebagai “nilai” dalam suatu upacara. Contoh system pemikiran, norma, agama dan politik
- Wujud aktivitas (tindakan) adalah hal-hal yang menyangkut kegiatan manusia berinteraksi dalam bermasyarakat. Besifat kongkrit, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan Contohnya adat istiadat, bahasa
- Wujud Artefak (karya) adalah perwujudan budaya dalam bentuk kongkrit dalam bentuk materi, hasil karya, benda atau fisik. Contohnya batik, bangunan, pakaian dan karya seni.

Menurut teori diatas dapat disimpulkan bahwa budaya sangat fleksibel untuk di kembangkan karena budaya memiliki unsur pembeda sehingga budaya bisa dijadikan sebagai “identitas” pada suatu daerah. Daerah yang mengangkat nilai budaya menjadi

⁹ Setiadi M., Elly. 2016. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Predena Media Group. Halaman 33

suatu kebudayaan adalah daerah Trenggalek. Kabupaten Trenggalek memiliki banyak macam bentuk kebudaya terutama upacara adat karena kehidupan masyarakatnya masih sangat tradisional dan sangat menjunjung tinggi kebersamaan¹⁰.



Bagan 2.1 Skema Kekayaan Budaya Menurut Teori J.J. Honigman

Sumber: Wijayanti,2016

2.4. Tinjauan Tentang Trenggalek

2.4.1 Batik Trenggalek

Batik Trenggalek mulai ada sejak sekitar tahun 1900 dan berkembang mulai pada tahun 1980¹¹. Pada Batik Trenggalek hanya terdapat batik Tulis karena daerah terpencil dan belum dikembangkan. Batik Trenggalek memiliki banyak motif yaitu motif anggrek bulan, motif padi, tanaman daun, bunga kapas dan yang paling menonjol salah adalah motif cengkeh yang merupakan salah satu hasil perkebunan terbesar ya di Kabupaten Trenggalek. Maka tak heran jika banyak perancang dan pembatik yang menggunakan motif cengkeh sehingga batik motif ini sangat populer dan sering

¹⁰ <http://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=25&cat=18>, diakses pada 20 desember 2016

¹¹ <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/36945>, diakses 18 desember 2016

dijumpai di kalangan rumah batik di Trenggalek. Batik Trenggalek memiliki 3 jenis yaitu Batik Tulis, Batik Cap, Batik Cap dan Tulis. Namun pada produksi sehari-harinya lebih dominan menggunakan Batik tulis dikarenakan produksi batik cap lebih membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk membuat cetakan platnya.



Gambar 2.10 Motif Batik Trenggalek (a) Truntum, (b) Ungker Padi, (c) Bunga Kapas, (d) Tanaman Daun

Sumber: Wijayanti,2016

2.4.2 Karakteristik Batik Trenggalek

Batik Trenggalek merupakan salah satu jenis batik di daerah pesisiran yang tidak memiliki aturan tertentu dalam pembuatannya. Para pengerajin biasanya menuangkan imajinasi yang di lihat pada sebuah kain sehingga membentuk pola tertentu. Pengerajin cenderung menyukai tatanan bebas teratur hingga membentuk *pattern* yang dipadukan dengan motif batik solo-jogja seperti parang, ceplok dan lainnya. Namun sayangnya, Batik Trenggalek tidak memiliki panduan khusus mengenai batiknya, sehingga peneliti mengambil 2 dari 3 pengerajin yang dinaungi pemerintah Trenggalek yaitu bu Tipoek dan bu Rurik untuk menggali dan mencari ciri khas batik trenggalek. Dalam rancangan kedua pengerajin ini, ditemukan data sebagai berikut

- Motif memiliki ruang kosong dan cenderung renggang-renggang.
- Motif cenderung simple dan kurang rapi.
- Bahan pewarna sangat menentukan harga. Jika menggunakan warna alami lebih mahal dibandingkan dengan warna kimia kimia.
- Cenderung menggunakan canting 1-2 jenis ukuran/desain motif.
- Menggunakan isen-isen cecek dan cemlek.

- Menggunakan perpaduan bentukan motif solo-jogja yang sudah di kreasikan.
- Ukuran kain batik yang mereka tawarkan berukuran 210cm(P) x 112cm(L) untuk ukuran normal, 210cm(P) x 56cm(L) untuk selendang dan 150cm(P) x 30cm(L) untuk shal.
- Menggunakan kain mori.
- Cara pembuatan batik mereka sangat manual, mulai dari membuat motif di kertas layangan, penjiplakan dari kertas ke kain mori, serta cara produksi memperbanyak motif kainnya juga menggunakan cara manual yang di lakukan satu-persatu stepnya.
- Cara memasarkan batik mereka dengan menggunakan sistem Online, pameran, menitipkan pada butik besar di kota dan membuka butik kecil-kecilan di dekat rumah mereka.



Gambar 2.11 (a) Batik menggunakan Warna Alami, (b) Batik menggunakan Warna Kimia, (c) Perpaduan Motif Solo-jogja, (d) Motif Batik Selendang

Sumber: Wijayanti,2016

2.4.3 Budaya Kabupaten Trenggalek

Diantara banyak budaya yang ada di Kabupaten Trenggalek, dipilih 5 Budaya yang populer, terdiri dari 1 kesenian tari dan 4 upacara adat. Menurut Bapak Nurani Soyomukti, kebudayaan ini sangat dikenal Khas sebagai Kebudayaan Trenggalek dengan berbagai keunikan cerita dan tata caranya sebagai berikut :

1. Tarian Turonggo Yakso

Pak pamrih merupakan seniman tari yang pertamakali menciptakan tarian Turonggo yakso. Menurut narasumber, mengambil konsep besar dari proses seseorang

pergi ke sawah untuk bertani hingga pulang dari sawah. Unsur-unsur Penting pada tarian Turonggo Yakso ada 3 bagian, yaitu Kostum, gerakan dasar, dan variasi tampilan pada tarian.

Selain dalam bentuk tarian, Turonggo yakso sangat fleksibel diplikasikan dalam berbagai jenis seni, tak hanya bentuk seni tari namun juga bisa dinikmati dalam bentuk pewayangan orang¹². Biasanya wayang orang turonggo yakso ditampilkan pada perayaan besar di Kab. Trenggalek. Dalam wayang orang ini memiliki konsep inti cerita, yaitu warga trenggalek yang kuat dalam menghadapi berbagai cobaan hidup hingga menjadi kuat dan perkasa. Karakter yang tampil dalam perwarangan tersebut sebagai berikut

- **Turonggo Yakso** melambangkan kesatria. Namun banyak yang memberi makna bahwa penari Turonggo Yakso melambangkan warga trenggalek yang kuat dalam menghadapi cobaan hidup yang berat.



Gambar 2.12 Tampilan Turonggo Yakso dan Penarinya

Sumber: Wijayanti,2016

- **Barongan** melambangkan sesuatu yang berkekuatan dasyat, malapetaka, bencana ataupun makna-makna yang buruk lainnya. Tampilan dari barongan ini adaptasi dari sebuah naga dan buto yang memiliki kekuatan dasyat. Kostum barongan ini terdiri dari kepala, baju dan celana. Bentuk hiasan kepalanya sangat bervariasi dan

¹² Suhur Misbahus. 2013. *Turonggo Yakso : Berjuang untuk sebuah eksistensi*. Trenggalek. Halaman 8

ornament yang ada pada hiasan barongan tersebut bergambar anak naga di sisi kanan dan kiri.



Gambar 2.13 Tampilan Penampakan Barong Trenggalek

Sumber: www.google.com

- **Celeng** melambangkan gangguan ataupun gangguan kecil dalam hidup. Celeng ini merupakan sebuah tarian yang mengadaptasi dari perilaku babi hutan yang lincah. Tampilan kostu, dari tarian ini sama seperti tarian turonggo, hanya saja tidak membawa pecut dan menaiki kuda berbentuk babi hutan.



Gambar 2.14 Tampilan Jaranan Celeng

Sumber: Wijayanti,2016

2. Tarian Tiban

Dalam tari tiban dilakukan oleh dua penari yang saling adu kekuatan menggunakan cambuk. Dalam melakukan tarian ini, didampingi seorang wasit yang memegang cambuk untuk melerai pemain dan mengingatkan pemain untuk saling cambuk. didampingi oleh Landrang (wasit). Cambuk yang dikenakan oleh pemain

adalah cambuk yang terbuat dari ranting pohon aren yang dikepang. Tampilan yang dikenakan penari dan wasit sebagai adalah Menggunakan bawah celana bebas, Telanjang dada bagi pemain sedangkan wasit menggunakan baju luaran hitam, membawa pecut sendiri, menggunakan ikat kepala dan tidak memakai alas kaki.



Gambar 2.15 Contoh Tampilan Penanari Tiban

Sumber: <https://id.wikipedia.org/>

Gerakan dasar dari tarian tiban ini dalah melompat kecil disertai dengan cambukan yang mengikuti irama music gamelan. Namun diperkenankan melindungi diri dengan menggunakan cambuk yang dilengkungkan. Gerakan cambukan yang dilakukan biasanya memiliki jeda waktu tertentu setiap pemain, sehingga tidak diperkenankan dilakukan secara brutal. Karena konsep dari tarian ini bukan saling menyakiti namun kebersamaan.

3. Bersih Dam Bagong

Menak Sopal berusaha untuk menyebarkan Agama Islam di Trenggalek¹³. Karena pada saat itu mayoritas penduduk sebagai petani maka Menak Sopal berkeinginan membangun tanggul air atau dam yang bisa mengairi sawah mereka. Dalam pembangunan tanggul itu Menak Sopal dibantu warga masyarakat namun pembangunan tanggul itu selalu gagal. Lalu Menak Sopal meminta petunjuk kepada ayahnya bagaimana caranya agar tanggul air itu bisa berhasil dibangun. Menak Sraba memberikan petunjuk supaya ditumbali kepala Gajah Putih.

¹³ Suhur Misbahus. 2013. *Turonggo Yakso : Berjuang untuk sebuah eksistensi*. Trenggalek. Hal 21

Menak Sopal mengikuti saran dari ayahnya lalu menyembelih Gajah Putih yang kepalanya dimasukkan ke dalam Sungai Bagongan dan dagingnya dibagikan kepada warga yang ikut bergotong-royong. Setelah diberi tumbal Gajah Putih akhirnya tanggul air tidak pernah bocor lagi. Hingga kini upacara ini tetap dilangsungkan, hanya saja pelemparan tumbal kepala Gajah putih di ganti dengan kepala kerbau. Tujuan ritual nyadran ini sebagai tolak balak, tidak hanya sebagai tolak balak upacara ini juga sebagai simbol agar kehidupan warga Trenggalek tentram dan damai.¹⁴



Gambar 2.16 Kunci Air Dam, Suasana dam Bagong, Arak-arakan Kepala Kerbau

Sumber: www.google.com

4. Larung Sembonyo Prigi

Raden Tumenggung Yudho Negoro merupakan kesatria yang dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam berperang. Lalu raja menyuruhnya melakukan perluasan wilayah ke timur. Ketika itu Prigi waktu itu ditutupi kekuatan gaib yang sulit ditembus. Segala upaya dilakukan rombongan untuk memasuki daerah prigi namun tidak berhasil, akhirnya Raden Tumenggung Yudo Negoro duduk bersemedi di Bukit Kambe memohon petunjuk kepada Sang Maha Pencipta.

Ketika bersemedi, raden Tumenggung mendapatkan petunjuk yaitu “untuk bisa membuka kawasan Prigi, Raden Tumenggung harus bersedia menikah dengan Raden Nganten Gambar Inten di Wilayah Tengahan”. Mendapatkan petunjuk ini, Raden Tumenggung segera ke wilayah tengah untuk ketemu Raden Nganten Gambar Inten

¹⁴ Soyomukti Nurani. 2016. *Peta budaya Trenggalek 2016*. Trenggalek: Azzagrafika. Hal 377

dan melamarnya. Lamaran ini diterima dengan syarat yaitu selama pelaksanaan pernikahan dilakukan bersamaan dengan upaya membuka wilayah Prigi.

Secara garis besar tahap upacara adat Larung Sembonyo dibagi menjadi dua tahap persiapan yang meliputi malam widodaren membuat sembonyo, kembar mayang, menyiapkan encek/ sesaji serta menyiapkan kesenian jaranan untuk penggiring dan tahap pelaksanaan. Sedangkan tahap pelaksanaan upacara Larung sembonyo adalah arak-arakan menuju tempat pelelangan ikan yang telah dihiasi layaknya pesta pernikahan. Sembonyo diusung yang diriingi para petugas upacara dalam formasi layaknya pernikahan. Setelah prosesi yang dilakukan di TPI tersebut, Sembonyo dan segala pelengkapanya dilarung ke tengah laut menggunakan perahu nelayan. sebagian pengung bisa menaiki perahu yang disediakan panitia kegiatan untuk melihat prosesi di tengah laut.



Gambar 2.17 Pengarakan dan Suasana Pelarungan Sembonyo

Sumber: Soyomukti,2010

5. Sinongkelan

Desa Tugu tepatnya daerah Silakar dan Jong Biru daerah yang sangat damai, suatu hari bencana melanda daerah tersebut. Mulai dari Banyak penyakit yang diderita, menanam tak tumbuh diserang hama. Melihat keadaan tersebut akhirnya janjeng sinongkel berdoa kepada tuhan dari pagi hingga malam tanpa henti agar daerah tersebut mendapat ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan.

Setelah itu, kanjeng sinongkel mendapat wahyu yang berisi bahwa desa tersebut sedang digangu oleh segerombolan roh-roh jahat yang dipimpin oleh bancolana dan

sabukalu. Untuk membasmi mereka, kanjeng sinongkel harus menggunakan baju duya yaitu baju yang dibuat dari sobekan-sobekan kain yang beraneka warna. Lalu kanjeng sinongkel pergi untuk membasmi bancolana dan si sabukalu. Setelah melakukan pertengkaran yang sengit akhirnya mereka mengaku kalah dan berjanji tidak mengganggu warga desa kembali.

Dalam pelaksanaan upacaranya, Sinongkelan diselenggarakan setiap setahun sekali pada bulan Sela, tepatnya di hari Jum'at, sebagai peringatan upacara untuk pembersihan desa (Upacara bersih desa)¹⁵. Klimaks dari upacara ini para roh jahat meminta tumbal Kidang Kencana. Kidang Kencana berbentuk siluman rusa, dalam pelaksanaan upacara diperankan Waranggana. Kidang Kencana dapat ditangkap masuk kedalam jaring. Selanjutnya terus dibawa dan diserahkan kepada Kanjeng Sinongkel, sebagai tumbal di Jong Biru. Setelah itu upacara selesai.



Gambar 2.18 Penggambaran Sinongkel dan Bancolana

Sumber: *Cerita Rakyat dari trenggalek, 2005*

6. Musik Gamelan

Menurut data yang diperoleh melalui pengamatan dan cerita dari narasumber, semua kebudayaan seni yang ada di Kabupaten Trenggalek menggunakan alunan musik gamelan sebagai pengiringnya. Ciri khas dari alunan musik gamelan yang

¹⁵ <https://jawatimuran.net/2012/09/08/upacra-tradisi-bersih-desa-sinongkelan/>, diakses pada 5 Desember 2016

dimainkan sangat mendominasi seruling bersuara terompet. Suara dari terompet ini termasuk rendah dan nyaring, sehingga membuat suasana sakral.



Gambar 2.19 Miniatur Bentuk Alat Gamelan

Sumber: Wijayanti,2016

2.5. Studi Eksisting

Batik Kabupaten merupakan batik yang mengadaptasi dari sumber daya yang terdapat di daerah tersebut. Motif yang terkenal di daerah tersebut adalah motif batik uker padi, batang daun, parang cengkeh, Truntum cengkeh dan anggek bulan. Komposisi Penataan ornamen cenderung dominasi simetris dan biasanya dipadukan motif klasik Jogja-Solo sebagai ornamen pelengkap dari estetika batik tersebut.



Gambar 2.20 Motif Batik Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

Warna cenderung memilih warna dasar gelap pada beground dan motif utama berwarna terang agar motif utama lebih kelihatan, terutama ornament yang berwarna putih. Kombinasi warna menggunakan sedikit yaitu 3-5 warna yang dipilih cenderung

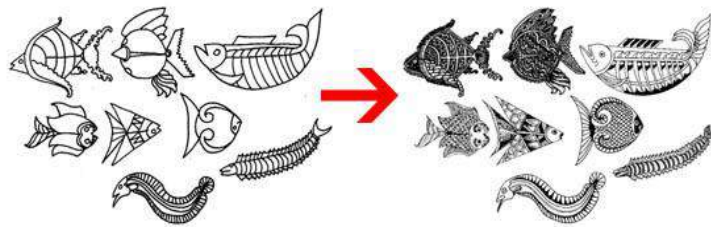
senada, yaitu warna merah tua, merah dan putih. Teknik pewarnaannya adalah celup dan kombinasi colet untuk aksen warna.

2.6. Teknik Pengembangan Motif

Dalam pembuatan sebuah motif batik, sangat dibutuhkan teknik untuk membuat ornamen. Biasanya setiap daerah memiliki style yang berbeda-beda tergantung dari daerah tersebut. Teknik-teknik tersebut adalah

2.6.1 Teknik Stilasi

Cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek dan benda tersebut¹⁶. Penggayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornemental (hiasan) yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek dan dapat diartikan sebagai bangun hias.



Gambar 2.21 Contoh Stilasi

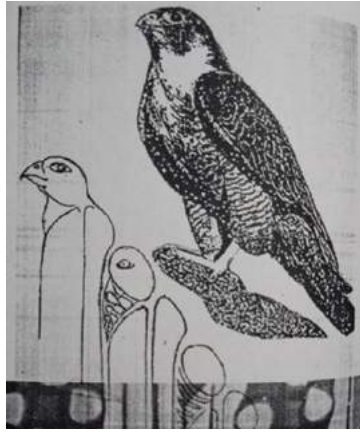
Sumber: <https://rozisenirupa.blogspot.com>

2.6.2 Teknik Deformasi

Teknik Deformasi adalah teknik penggayaan atau perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek yang dilakukan dengan cara penambahan beberapa unsur visual tertentu sehingga terciptalah suatu karya baru yang lebih menarik. Teknik ornamen ini biasanya digunakan oleh batik klasik.¹⁷

¹⁶ Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: REKAYASA SAINS. Halaman 42

¹⁷ Kusrianto Adi. 2013. *Batik*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET. Halaman 43



Gambar 2.22 Contoh Deformasi

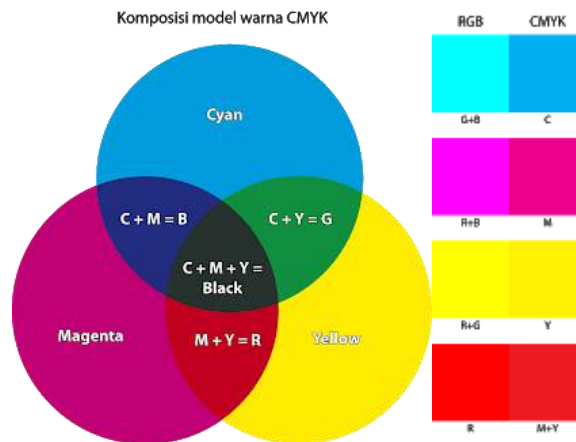
Sumber: *Batik*, 2013

2.7. Teknik Printing Kain

Digital Printing adalah salah satu metode printing secara langsung dari gambar digital ke sebuah printer. *Digital printing sendiri mengacu pada kemampuan produksi skala cepat atau skala besar.* Dalam mencetak sebuah hasil desain digital, harus memperhatikan mengenai format output digital yang akan di print harus berformat CMYK, bahan kain yang akan di print harus berbahan dasar *polyester*, performa alat print sebaiknya dilakukan test print dulu dalam kain kecil sebelum melakukan final print.

Dalam dunia percetakan, warna Pokok terdiri dari bahan *cyan*, *magenta* dan *yellow* (CMY)¹⁸. Untuk menambah kontras pada warna, dibutuhkan warna *black* sehingga dalam kesatuannya disebut CMYK. Hal ini diperlukan dalam urusan percetakan digital agar antara hasil desain dengan hasil cetak selaras. rumusan dari warna CMYK adalah presentase *black* selalu dominan sehingga disetiap warna selalu mengandung unsur gelap (Henry, 1998: 234). Sehingga dapat disimpulkan sebaiknya saat print sebaiknya diberi contoh warna CMYK pada bagian tepi.

¹⁸ Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV ADI OFFSET. Halaman 36



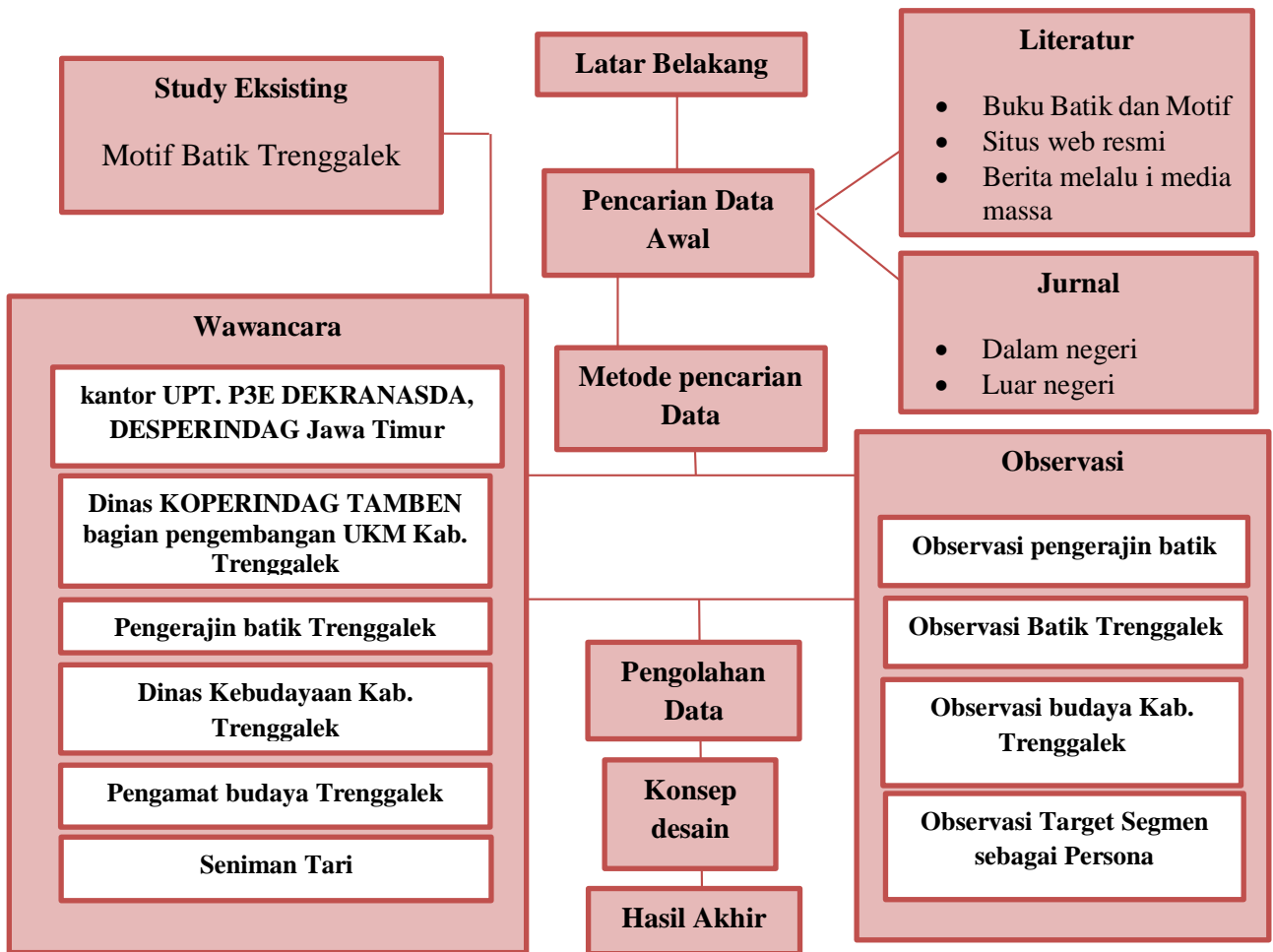
Gambar 2.23 Komposisi Warna CMYK dan Perbandingan CMYK dan RGB

Sumber: <http://pengantar-warna.blogspot.com>

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Diagram Alur Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam “perancangan eksplorasi batik Trenggalek dengan menggunakan budaya lokal” ini, penulis membuat alur penelitian dalam bentuk bagan sebagai berikut



Bagan 3.1 Diagram Alur Perancangan

Sumber: Wijayanti,2016

3.2 Metode Penelitian

a. Metode Wawancara Mendalam (*Depth interview*)

Metode wawancara mendalam merupakan metode mencari informasi dengan menggunakan sistem tanya-jawab dengan seorang narasumber yang diyakini memiliki pengetahuan serta keahlian yang mumpuni mengenai perkembangan dan pembuatan batik Trenggalek untuk mendapatkan informasi mengenai program-program pemerintah dalam pengembangan batik Trenggalek dan cara pembuatan motif batik. Narasumber yang akan diwawancarai adalah ketua KOPERINDAG TAMBEN kabupaten Trenggalek dan desainer motif batik sekaligus salah satu pemilik rumah batik yang terkenal di Trenggalek untuk mencari informasi mengenai batik. Selain itu wawancara budayawan Trenggalek untuk mengetahui tatacara mengenai budaya baik tari maupun upacara yang ada di Trenggalek.

b. Metode Observasi Langsung (Pengamatan)

Metode observasi merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan pengamatan langsung agar mendapat data secara *valid*. Dalam melakukan metode ini dibutuhkan beberapa orang dengan pekerjaan yang sama dan keahlian yang sama. Dalam hal ini, akan dilakukan observasi pada sekitar 2 hingga 3 pengerajin batik untuk mengetahui gambaran umum cara membatik batik Trenggalek.

3.3 Rancangan Penelitian

3.3.1 Metode Wawancara Mendalam (*Depth interview*)

Pada metode ini, yang dilakukan adalah menentukan narasumber yang ahli dan berkompeten dalam pencarian informasi yang diperlukan bagi penulis yaitu informasi mengenai “program pengembangan batik”, mengenai “cara dan ciri khas batik Kab. Trenggalek”, mengenai “sejarah batik Trenggalek”. dan mengenai “Budaya Kab. Trenggalek”. Narasumber yang didapat sebagai berikut :

- Kepala UPT. P3E DEKRANASDA, DESPERINDAG Jawa
- Kepala Dinas KOPERINDAG TAMBEN Kab. Trenggalek
- Pengerajin motif batik di Kab. Trenggalek
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Trenggalek

- Budayawan Trenggalek
- Seniman Tari

Dari narasumber yang ditentukan, dilakukan pada porsi pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pencarian informasi demi mendapat point-point penting dan diperlukan dalam perancangan.

1. Kepala UPT. P3E DEKRANASDA, DESPERINDAG Jawa Timur, Kasi Promosi

Data Narasumber

- Narasumber : Dra. Masita Racman selaku kepala seksi promosi
- wawancara dilakukan : pada hari Rabu, 10 November 2016, pukul 09.35
- Lokasi wawancara : Jl. Kedungdoro 86-90, Surabaya
- Tujuan wawancara : untuk pengambilan data mengenai Konsumen Batik dan Selera pasar.

Protokol Wawancara

1. Bagaimana perkembangan batik di jatim?
2. Batik yang populer diminati konsumen dari daerah mana?
3. Warna dan Motif seperti apa yang banyak di minati konsumen?
4. Segmen seperti apa yang membeli batik tulis?
5. Kisaran harga batik tulis yang ditawarkan di sini?

2. Kepala Dinas KOPERINDAG TAMBEN bagian pengembangan UKM Kabupaten Trenggalek



Gambar 3.1 Wawancara dengan Bu Nurun selaku Kepala Seksi Industri dan Pengembangan UKM

Sumber: Wijayanti,2016

Data Narasumber

- Narasumber : Bu Nurun Hidayati selaku kepala seksi industri dan pengembangan UKM
- wawancara dilakukan : pada hari Rabu, 16 November 2016, pukul 09.35
- Lokasi wawancara : Jl. Raya Buluagung No.8, Kabupaten Trenggalek
- Tujuan wawancara : untuk pengambilan data mengenai perkembangan program batik arumi di Kabupaten Trenggalek.

Protokol Wawancara

1. Apakah program motif batik arumi itu?
2. Bagaimana program motif batik arumi ini dijalankan?
3. Apakah visi dan misi program arumi ini?
4. Apa yang melatar belakangi program ini berdiri?
5. Bagaimana perkembangan dari program batik arumi saat ini?
6. Bagaimana antusiasme pengerajin mengikuti program ini?
7. Jika saya ingin membantu program motif batik ini, apa yang harus diperhatikan dalam merancang motif batik Arumi?

3. Pengerajin Motif batik di Trenggalek



Gambar 3.2 Ibu Tiepoek dan Ibu Rurik sebagai Pengerajin Batik Trenggalek
Sumber: Wijayanti,2016

Data Narasumber

- Narasumber : Bu Rurik dan Bu Tiepuk Selaku pengerajin Motif batik sekaligus pemilik butik batik di Kabupaten Trenggalek
- Wawancara dilakukan : Pada hari Jumat, 28 oktober 2016 pukul 12.16 WIB dan 14.43 WIB
- Lokasi wawancara : Butik Rurik “Setia jaya”, jampi dan Tie Poek, ngentrong
- Tujuan wawancara : Pencarian informasi mengenai cara mendesain Motif serta mengetahui selera pasar batik Trenggalek selama ini

Protokol Wawancara

1. Menurut anda, bagaimana perkembangan batik saat ini?
2. Selama ini, motif batik apa sajakah yang selama ini yang paling populer di pasaran?
3. Segmen pasar mana yang banyak membeli pada batik Trenggalek?
4. Adakah cara khusus atau aturan dalam pembuatan motif batik Trenggalek?
5. Menggunakan teknik apa saja dalam pewarnaanya?
6. Bagaimana anda mengonsep motif batik Arumi dengan menggunakan budaya tari jaranan turonggo yakso ini?

4. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Trenggalek



Gambar 3.3 Bapak Agus selaku Kepala Seksi Bidang Kebudayaan Kabupaten Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

Data Narasumber

- Narasumber : bapak Agus Siswanto, kepala seksi bidang kebudayaan Kabupaten Trenggalek
- Wawancara dilakukan : Pada hari Rabu, 26 oktober 2016 pukul 10.47 WIB
- Lokasi wawancara : kantor dinas Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Trenggalek
- Tujuan wawancara : Pencarian informasi kongkrit mengenai tatacara melakukan tarian ataupun sebuah upacara yang ada di Trenggalek dan sejarah yang terkandung di dalamnya, serta mengetahui sejarah mengenai batik Trenggalek.

Protokol Wawancara

1. Bagaimana perkembangan budaya Trenggalek saat ini?
2. Budaya apa sajakah yang ada di Trenggalek? Baik tari maupun upacara adat.
3. Seperti apakah cara melakukan tarian ataupun upacara tersebut?
4. Apa ciri khas yang dapat menggambarkan setiap budaya tersebut?
5. Menurut anda, Trenggalek paling melekat dengan budaya yang mana?
6. Apa yang mestinya dilakukan jika ingin mengangkat kebudayaan Trenggalek menjadi rancangan batik?

7. Apa yang mestinya dilakukan pemerintah jika ingin mengangkat kebudayaan Trenggalek?

5. Budayawan Trenggalek



Gambar 3.4 Bapak Nurani selaku Pengamat Budaya Kabupaten Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

Data Narasumber

- Narasumber : Pengamat dan peneliti budaya Trenggalek, bapak Nurani Soyomukti
- Wawancara dilakukan : Pada hari Rabu, 12 April 2017 pukul 15.38 WIB
- Lokasi wawancara : kantor KPU Kab. Trenggalek, Jl. Raya Ponorogo-Trenggalek KM. 3, Campurejo, Trenggalek, Kabupaten Ponorogo
- Tujuan wawancara : Pencarian informasi kejelasan mengenai budaya yang ada di trenggalek

Protokol Wawancara

1. Bagaimana perkembangan budaya saat ini?
2. Budaya apa sajakah yang ada di Trenggalek?
3. Seperti apakah cara melakukan tarian ataupun upacara tersebut?
4. Apa ciri khas yang dapat menggambarkan setiap budaya tersebut?
5. Menurut anda, Trenggalek paling melekat dengan budaya yang mana?

6. Seniman Pencipta Tarian Turonggo yakso



Gambar 3.5 Pak Pamrih selaku Pencipta Tari Turonggo Yakso dan Sanggar

Sumber: Wijayanti,2016

Data Narasumber

- Narasumber : Seniman Tari, bapak pamrih
- Wawancara dilakukan : Pada hari Kamis, 14 April 2017 pukul 11.05 WIB
- Lokasi wawancara : dikediaman pak pamrih, Kec. Dongko, Kab. trenggalek
- Tujuan wawancara : Pencarian informasi mengenai kejelasan cerita, gerakan tari, tatacara dan atribut tarian Turonggo Yakso

Protokol Wawancara

1. Bagaimana gerakan dasar dari tarian ini?
2. Seperti apakah cara menarikannya?
3. Apa makna yang ingin disampaikan tarian ini?
4. Pakaian atau kostum seperti apa yang harus dikenakan saat menarik tarian ini?
5. Menurut anda, bagian mana yang membuat tarian ini memiliki ciri khas?

3.3.2 Metode Observasi (Pengamatan Langsung)

Kegiatan observasi langsung ini dilakukan 2 bentuk pengamatan yakni pengamatan bentuk batik Trenggalek dan pada suasana kondisi daerah Kab. Trenggalek. Dalam pencarian informasi tentang batik Trenggalek, Penulis mengunjungi ke lokasi pengrajin batik di Kab. Trenggalek secara langsung untuk

mengetahi cara pembatikan batik Trenggalek yang benar. Hasil yang ingin dicapai pada pada observasi ini yaitu :

1. Melihat langsung mengenai pembuatan batik Trenggalek
2. Mengetahui Motif-motif yang sering digunnakan dalam batik Trenggalek
3. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya Trenggalek
4. Pengamatan Gaya Hidup salah seorang Target Segmen yang memenuhi sasaran pasar berumur 35-45 sebagai dasar studi.

Selain mencari informasi, pengamatan ini juga bertujuan untuk pencarian asset visual yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi visual dan digunakan dalam perancangan Motif batik.

3.3.3 Metode Studi Eksisting

Studi eksisting yang digunakan pada perancangan batik khas Trenggalek bertujuan untuk mendapatkan dan memberikan referensi dalam menyusun karakter batik yang sesuai goals yang akan dituju. Dalam perancangan ini lebih difokuskan mendapatkan prinsip-prinsip dalam penyusunan batik Trenggalek dengan Mengidentifikasi ornamen yang sering digunakan Pengerajin Trenggalek sebagai ornamen pelengkap dalam rancangan desain nantinya.

3.3.4 Literatur

Data diambil dari beberapa literatur berupa buku dan E Book yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kriteria desain yang akan digunakan dalam Rancangan penulis. Literatur yang digunakan adalah membahas tentang tatacara membatik, budaya Kab. Trenggalek, unsur pembuatan desain motif dan membahas poin-poin dalam pembuatan buku motif secara keseluruhan. Judul buku yang digunakan sebagai berikut :

- a. Wulandari Ari, Batik Nusantara
- b. Haidar Zahrah, Ayo Membatik
- c. Balibagdag, Indonesian Batik : A Cultural Beauty
- d. David A. Lauer, Desain Basics edisi 6

- e. Suhur Misbahus, Turonggo Yakso : Berjuang untuk sebuah eksistensi, 2013, Trenggalek
- f. Santosa Edy, Cerita Rakyat dari trenggalek, PT. Gramedia, 2005, Jakarta
- g. Kirana Natalia, Desain Komunikasi Visual, Nuansa Cendekia, 2014, Bandung
- h. Sedyawati Edi, Budaya Indonesia : kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah, PT. Rajagrafindo Persada, 2010, Jakarta

3.3.5 Media Online

Penggunaan media online ini digunakan sebagai salah satu pencarian informasi mengenai pencarian pengetahuan awal tentang batik dan budaya yang ada di Trenggalek, selain itu juga pencarian isu-isu berita mengenai tema yang bersangkutan untuk mendukung fenomena yang sudah diangkat penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Pengolahan data

4.1.1 Target Segmen Batik

Pengguna batik ditentukan berdasarkan wawancara pengerajin batik bahwa penjualan batik Trenggalek sangat besar pada kegiatan pameran. Hal tersebut dikarenakan ketidak mampuan dari warga trenggalek untuk membeli batik didaerahnya karena sebagian besar warga Trenggalek notabennya berkerja sebagai petani. Pra pengerajin batik lebih condong menyasar target segemen pengguna batik luar daerah Trenggalek, khususnya perkotaan dengan kelas sosial menengah ke atas dan umur kisaran dewasa muda 36-45 tahun. Karakteristik menyukai kain batik, menyukai seni budaya dan memiliki *life style* sebagai sosialita. Pandangan menurut pengguna, batik adalah penggambaran status sosial. Target segmen menggunakan motif batik menyesuaikan tempat dan tingkatan sosial dari kegiatan tersebut. Karakteristik target segmen yang disasar antara lain ditunjukkan dengan bentuk persona sebagai berikut :

Kriteria	Spesifikasi
Nama	Ratna Susilawati
Jenis kelamin	Perempuan
Usia	45 tahun
Strata Ekonomi	Kelas menengah Keatas
Pengeluaran perbulan	Rp. 15.000.000 – Rp. 20.000.000/bulan
Pendidikan terakhir	Lulusan S1
Geografi User	-Penduduk asli Jawa Timur (perkotaan)
Minat Pembelian batik	- Membeli batik di butik khusus - Pusat kerajinan Pambatik -event pameran batik

Tabel 4.1 Karakteristik Target Segmen

Sumber: Wijayanti,2016

Aktivitas yang aktif dilakukan bu Ratna dalam waktu 1 bulan yaitu berkerja, pertemuan bersama komunitas, arisan, reoni, rapat, pertemuan akbar, berkumpul bersama teman-teman. Komunitas yang diikuti adalah komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI). Dalam komunitas ini kegiatannya berfokus pada kesenian dan batik. Selain itu, menyukai tempat bertemu seperti restoran ataupun cafe serta memiliki rutinitas traveling didalam ataupun luar negeri.

Ditinjau dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa beliau berada pada rutinitas mobilitas yang sangat tinggi dan menyukai hidup berkelompok dalam lingkup suatu sosial. Hal ini dilakukan kecenderungan untuk mendapat pengakuan pada sosial tertentu untuk mendapat pengakuan dalam status strata sosial tertentu, *life style* ini disebut sebagai Sosialita. Gaya hidup ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan finansial yang kuat dalam strata ekonomi menengah keatas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Target segmen yang dituju untuk desain batik yang akan dihasilkan adalah segmen menengah keatas dengan memiliki ketertarikan mengenai batik ataupun yang menyukai batik.



Gambar 4.1 *Moodboard* yang menggambarkan Selera dan *Life Style* Persona

Sumber: Wijayanti,2016

- **Minat Batik**

Menurut pandang bu Ratna, batik dapat menjadi penggambaran status sosial seseorang dan sekaligus menambah nilai keindahan bagi penggunanya. Sehingga batik ini biasanya digunakan pada acara yang menghadirkan orang yang banyak dengan status sosial yang beragam. Seperti menghadiri undangan pernikahan, dan acara resmi lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa Target Segmen yang dituju adalah orang-orang yang memandang batik sebagai prestise.

- **Selera Batik**

Dalam wawancara secara singkat membahas batik, batik yang disukai adalah batik dengan perpaduan Motif Klasik, Motif Madura dan Motif Tulungagung. Ornamen yang disukai adalah bentukan-bentukan alam seperti sulur bunga, daun dan lainnya. Tingkat kepadatan motifnya cenderung penuh ornamen, dengan komposisi ornamen perpaduan antara sedang dan besar. Kesan yang disukai adalah simple namun menarik perhatian dan tetap mewah. Warna yang diminati cenderung perpaduan warna elegan seperti merah gelap, hitam, coklat, hijau dan putih.

- **Minat Harga**

Jika ditinjau melalui harga sebenarnya, pengerajin trenggalek ini memiliki patokan harga untuk setiap sehelai batik karyanya dengan harga berkisar Rp.175.000,- hingga Rp.250.000,- untuk batik dengan warna kimia dan harga Rp.350.000,- hingga Rp.400.000,- untuk pewarna alami. Pada Target pasar ini, *range* daya belin sangat besar. Selain itu kecenderungan tidak berfikir panjang membeli sesuatu yang disukainya karena finansial yang sangat mencukupi. Kemampuan daya beli batik mencapai nominal hingga lebih dari Rp.1.000.000,- namun pembelian dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan 3kali.

4.1.2 Penjabaran Studi Eksisting

- **Gaya Gambar**

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan dengan tinjauan studi eksisting, dapat dilihat bahwa hampir semua gaya batik menggunakan teknik stilasi atau penyederhanaan bentuk. Hal ini dikarenakan agar mempermudah pembatik untuk mengaplikasikan gambar yang dirancang pada kain batik menggunakan malam dan canting. Dalam

perancangan ini nantinya menggunakan gaya gambar stilasi yang diaplikasikan pada motif utama dan beberapa dekorasi yang menyangkut tema.



Gambar 4.2 Motif Batik Trenggalek dengan Menggunakan Stilasi

Sumber: Wijayanti,2016

- **Struktur dan Pemilihan Warna**

Pada studi eksisting Batik Trenggalek, dapat dilihat bahwa Trenggalek cenderung menggunakan warna yang mengarah coklat (soga) dan warna biru (indigo). Pada Struktur utama pewarnaan batik Trenggalek yaitu warna dasar menggunakan warna gelap, motif utama menggunakan perpaduan berwarna yang lebih terang pada motif utama agar lebih dominan dan outline menggunakan berwarna putih atau lebih terang dari warna ornament dan beground.



Gambar 4.3 Skema Warna yang sering digunakan Motif Batik Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

Meski menggunakan perpaduan warna gelap terang, namun warna yang digunakan sangat minim hanya 2 hingga 6 perpaduan warna. Untuk menciptakan kesan elegan dan mewah nantinya pada rancangan batik akan menggunakan warna sekitar 3 – 8 perpadua warna. Hal ini dikarenakan untuk menciptakan harmonisasi kesatuan dalam pola pewarnaan, namun tetap berpusat pada konsep utama yaitu pemilihan warna tone gelap sebagai pembuat pola (luas warna besar) dan warna terang sebagai high light memperjelas motif dengan (luas warna kecil).

- **Skala**

Menurut tinjauan studi eksisting, dapat dilihat bahwa jarak antar Ornamen yang satu dengan ornamen lainnya merupakan bagian penting didalam desain visual. Hal ini biasanya sangat dipengaruhi oleh ukuran Ornamen. Motif batik dapat dipengaruhi rapat atau renggangnya pada suatu desain batik. Untuk membedakan ornament utama dan ornament pelengkap biasanya bisa dilihat dari ukurannya. Pada batik trenggalek ornament utama dominan berukuran besar sedangkan ornament pelengkap fungsi sebagai penghias.



Gambar 4.4 Ukuran Ornament Utama pada Batik Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

Menurut studi eksisting motif batik Trenggalek Turonggo tulen memiliki motif utama yang rumit (padat) namun hal tersebut diimbangi dengan jarak antara objek luas. Untuk skala ruang antara ornamen dan ruang kosong, sangat terlihat jelas terdapat area ruang kosong jika dibandingkan dengan batik alusan seperti batik tulungagung. Hal ini dikarenakan pada ruang kosong akan cenderung dipeuhi dengan isen-isen yang penuh. Sedangkan pada batik Trenggalek isen-isen digunakan sebagai penghias ornamen.

Keberadaan ruang kosong inilah yang mempermudah dalam mengenali ornamen utama, ornamen pelengkap dan isen-isen.



Gambar 4.5 Perbandingan Ruang Kosong Batik Trenggalek dengan Batik Alusan
 Sumber: Wijayanti,2016

• **Layout**

Dari beberapa sample motif batik yang ada di kabupaten trenggalek ini, didapati beberapa structural pola layout yang populer digunakan pembatik menyusun dan meletakkan ornamen utama dan ornamen pelengkap. Dari beberapa layout yang digunakan, dominan peletakan ornament utama menggunakan teknis simetris sedangkan untuk ornamen pelengkap lebih condong diletakkan non simetris guna menghindari terlihat monotone, selain itu juga menghindari terbentuknya ruang kosong yang berlebihan.



Gambar 4.6 Layout yang digunakan Pembatik Trenggalek
 Sumber: Wijayanti,2016

- **Komposisi**

Komposisi yang dibangun pada sebuah motif dapat menimbulkan kesan-kesan yang ingin disampaikan. Untuk menonjolkan kesan penceritaan, ornamen dari karakter utama dan ornamen pelengkap harus memiliki komposisi yang berbeda. Misalkan untuk menonjolkan ornamen utama harus diletakkan pada senter tampilan dan harus dapat terlihat dengan jelas. Sedangkan untuk ornamen tambahan hanya sebagai penghias di samping-samping.

- **Teknik Formulasi Motif**

Meninjau Batik Trenggalek yang sudah ada, Teknik formulasi batik trenggalek memiliki 2 cara yaitu Teknik formulasi dominasi ornament utama yang diletakkan secara simetris dan Teknik penggabungan ornament motif batik klasik (sebagai acuan) yang diaransemen dengan ornamen Trenggalek. Hal ini dilakukan untuk menambah estetika dari motif batik trenggalek yang dihasilkan. Kedua teknik ini nantinya bisa dikembangkan dan bisa di aplikasikan dalam desain rancangan yang akan dibuat.



Gambar 4.7 Motif Batik Trenggalek yang Mengaransemen menggunakan Ornament Motif Batik Klasik sebagai Acuan

Sumber: Wijayanti,2018

• **Ornamen yang Digunakan**

No	Nama Motif	Makna yang terkandung dalam motif/filosofi penggunaan	Gambar
1	Pinyet (Petir)	<ul style="list-style-type: none"> Motif ini sering digunakan untuk melambangkan kekuatan dan kekuasaan, namun bisa juga dimaknai sebagai bencana. 	
2	Teratai	<ul style="list-style-type: none"> Motif ini memiliki arti kebersihan dan keindahan, namun dalam segi spiritual memiliki makna perdamaian dan kesempurnaan spiritual seseorang. 	
3	Turonggo Tulen	<ul style="list-style-type: none"> Motif ini salah satu yang memiliki kekhasan dari kab. Trenggalek karena menggabungkan 3 unsur khas trenggalek yaitu Turonggo (budaya), bunga turi (flora) dan alen-alen (jajanan). 	
4	Gebyak Turonggo	<ul style="list-style-type: none"> Motif ini biasanya menggambarkan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah pagelaran tari turonggo yakso. 	
5	Bunga Seruni	<ul style="list-style-type: none"> Dalam pemaknaannya bunga seruni dapat diartikan sebagai kelembutan. 	
6	Ungker Padi	<ul style="list-style-type: none"> Motif ini memiliki makna kemakmuran dan kesuburan, namun bisa juga diartikan sebagai kerendahan hati seperti pada filosofi "ilmu padi". 	
7	Duren	<ul style="list-style-type: none"> Motif ini sering digunakan warga trenggalek karena buah tersebut merupakan salah satu buah yang banyak dihasilkan di daerah tersebut. bila ditinjau lebih lanjut, duren dapat melambangkan kekuasaan dan kekuatan. 	
8	Manggis	<ul style="list-style-type: none"> Buah ini sering digunakan pengerajin pada motif batik karena merupakan salah satu hasil panen terbesar di kab. Trenggalek ini. Makna dari buah ini adalah lambang kejujuran. 	
9	Daun papaya	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan daun papaya sebagai motif karena daun ini menjadi salah satu bahan makanan favorit bagi warga di kab. Trenggalek. 	
10	Cengkeh	<ul style="list-style-type: none"> Tanaman ini digunakan dalam sebuah motif khas kab. Trenggalek karena tanaman ini merupakan penghasilan terbesar dari daerah ini dari dulu hingga sekarang. 	
11	daun cengkeh	<ul style="list-style-type: none"> Daun dari cengkeh memiliki bentuk yang unik sehingga tak jarang pengerajin menggunakan daun ini sebagai motif. 	
12	Burung ngrunjal	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan burung yang memiliki kicauan yang dapat membuat hati yang mendengarnya senang maka burung ini dapat dimaknai sebagai perlambang kebahagiaan, selain berinteraksi langsung dengan angin, makna angin adalah lambang keadilan dan kemanusiaan. 	
13	kupu tarung	<ul style="list-style-type: none"> Kupu-kupu merupakan hewan yang cantik dan dapat terbang. Maka pemaknaan dari motif ini adalah harapan yang indah dan tinggi. 	
14	Bunga kenanga	<ul style="list-style-type: none"> Bunga ini memiliki digunakan pada upacara-upacara pada pemanggilan arwah makna tak heran jika bunga ini selalu disangkut pautkan pada hal-hal yang mistis sehingga makna dari motif bunga ini melambangkan sesuatu yg gaib. 	
15	Bunga turi	<ul style="list-style-type: none"> Bunga ini diangkat menjadi sebuah motif karena bunga ini menjadi makanan sehari-hari warga Trenggalek. Selain itu bunga ini memiliki makna tentang kematian. 	
16	Bunga kapas	<ul style="list-style-type: none"> Bunga kapas memiliki makna sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan.. 	
17	Motif kawung	<ul style="list-style-type: none"> Salah satu motif yang memiliki makna melambangkan harapan agar manusia selalu ingat asal usulnya. 	
18	Bunga Truntum	<ul style="list-style-type: none"> Motif ini melambangkan ketentraman. 	

Tabel 4.2 Ragam Ornamen digunakan dalam Batik Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

- **Isen-isen yang digunakan**

Meninjau dari wawancara secara langsung dan observasi yang dilakukan, Batik Trenggalek hanya menggunakan 4 isen-isen yang sering digunakan pembatik dalam desainnya yaitu cecek, cecek pitu, cimlek dan piyet. Pada penggunaan isen-isen, pembatik Trenggalek cenderung menggunakannya pada motif utama sebagai penghias, menggunakannya sebagai pengisi ruang namun tidak padat, menggunakan pada border. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan ruang kosong yang tersedia pada desain motif.



Gambar 4.8 Isen-isen yang Sering digunakan pada Motif Batik Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

4.1.3 Konten Cerita Budaya

Dalam data yang didapatkan mengenai cerita yang terkandung dalam budaya Secara garis besar, dipilih berdasarkan penceritaan yang memiliki kejadian yang ikonik sehingga didalamnya terlihat keunikan kebudayaan Trenggalek, dapat ditarik point penting cerita budaya menjadi berikut :

No	Nama Budaya	Filosofi	Keunikan/kekhasan
1	Tari Jaranan Turonggo yakso	menceritakan tentang kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya atau keangkaramurkaan yang menyerang desanya.	Tarian ini menggunakan Turonggo Yakso yang berbentuk buto yang ditunggangi dan pecutan.
2	Tari Tiban	Untuk memohon diturunkannya hujan karena musim kemarau yang berkepanjangan.	Tarian ini dilakukan dengan aduk kekuatan menggunggungkan sebuah pecut yang terbuat dari ranting pohon aren.
3	Larung semboyo pantai Prigi	merupakan perwujudan rasa syukur para nelayan atas panen ikan musim ini dan diyakini untuk menjaga keseimbangan alam sekitarnya serta alam semesta.	Mengarak Sembonyo keliling desa, arak-arakan dilakukan seperti layaknya pernikahan sehingga hiasan banyak menggunakan daun janur.
4	Bersih Dam Bagong	Sebuah upacara sebagai symbol untuk mengucapkan trimakasih kepada Menak sopal dan mencegah Dam Bagong agar tidak ambruk.	Mengarak kepala kerbau sebagai pengganti kepala gajah menuju punggung Dam Bagong dan dihanyutkan.
5	Sinokelan	Upacara tradisi ini diselenggarakan sebagai peringatan Kanjeng Sinongkel yang bertujuan untuk pembersihan desa.	Sinongkelan melawan para buto yang jahat menggunakan baju yang penuh dengan tembelan.

Tabel 4.3 Cerita Budaya Kabupaten Trenggalek secara Garis Besar

Sumber: Wijayanti,2016

4.1.4 Aset Visual

Ditrenggalek terdapat banyak sekali kebudayaan, seperti budaya tarian dan budaya berbentuk sebuah ritual atau upacara. Dari potensi budaya yang ada, digunakan

beberapa budaya yang menurut pengamat dan peneliti budaya masih eksis hingga kini. Aset visual yang dikumpulkan melalui observasi ini nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber visual baik digunakan dalam tampilan buku ataupun dalam motif. Budaya tersebut meliputi:

- **Tari Turonggo Yakso**



Gambar 4.9 Tampilan Kostum pada Tarian Turonggo Yakso

Sumber: Wijayanti,2016



Gambar 4.10 Bentuk Beberapa Aksesoris Kostum Turonggo Yakso

Sumber: Wijayanti,2016



Gambar 4.11 Variasi Bentuk Turonggo Yakso

Sumber: Wijayanti,2016



Gambar 4.12 Tampilan Barong dan Celeng

Sumber: Wijayanti,2016



Gambar 4.13 Beberapa Bentuk Gerakan yang ada pada Tarian Turonggo Yakso

Sumber: Wijayanti,2016

- **Tari Tiban**



Gambar 4.14 Bentuk Pecut yang Terbuat dari Sodo Aren

Sumber: Wijayanti,2016



Gambar 4.15 Kegiatan Tarian yang Saling Memecut antara Penari

Sumber: www.google.com

- **Bersih dam Bagong**



Gambar 4.16 Hewan Ikonik dalam Cerita Upacara Bersih Dam Bagong

Sumber: Wijayanti,2016



Gambar 4.17 Perbandingan Tampilan Tokoh Menak Sopal Penggambaran Masyarakat dengan Buku Cerita
Sumber: Wijayanti,2016



Gambar 4.18 Simbolik keadaan sekitar Bersih Dam Bagong
Sumber: Wijayanti,2016

- **Larung Sembonyo Prigi**



Gambar 4.19 Penggambaran Upacara Larung Sembonyo Prigi
Sumber: www.google.com



Gambar 4.20 Tampilan simbolik Raden Tumenggung dan Raden Nganten Tengahan
Sumber: Wijayanti,2016

- **Sinongkelan**



Gambar 4.21 Perbandingan Tampilan Tokoh Sinongkelan Penggambaran Masyarakat
dengan Buku Cerita
Sumber: www.google.com



Gambar 4.22 Tokoh Bacolana dan Sabukalu dalam Buku Cerita Rakyat Trenggalek
Sumber: Wijayanti,2016



Gambar 4.23 Suasana Upacara Sinongkelan

Sumber: Irwanto,2017

- **Musik Gamelan**



Gambar 4.24 Tampilan Gamelan dan Terompet yang digunakan di Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2016

4.2 Konsep Desain

Perancangan eksplorasi motif Batik Trenggalek dengan menggunakan basis budaya ini nantinya hasil akhir berupa dicetak dalam kain. Konsep utama dari perancangan motif ini berupa konsep “Batik yang bercerita”. Konten dan kreasi motif Batik Trenggalek mengangkat potensi budaya di Trenggalek dengan melakukan studi visual lalu diolah menjadi sebuah ornamen batik. Diharapkan dampak dari pembuatan ragam motif baru ini dapat meningkatkan minat masyarakat pada motif Batik Trenggalek dan dapat memperkenalkan budaya Trenggalek secara tidak langsung ke masyarakat.

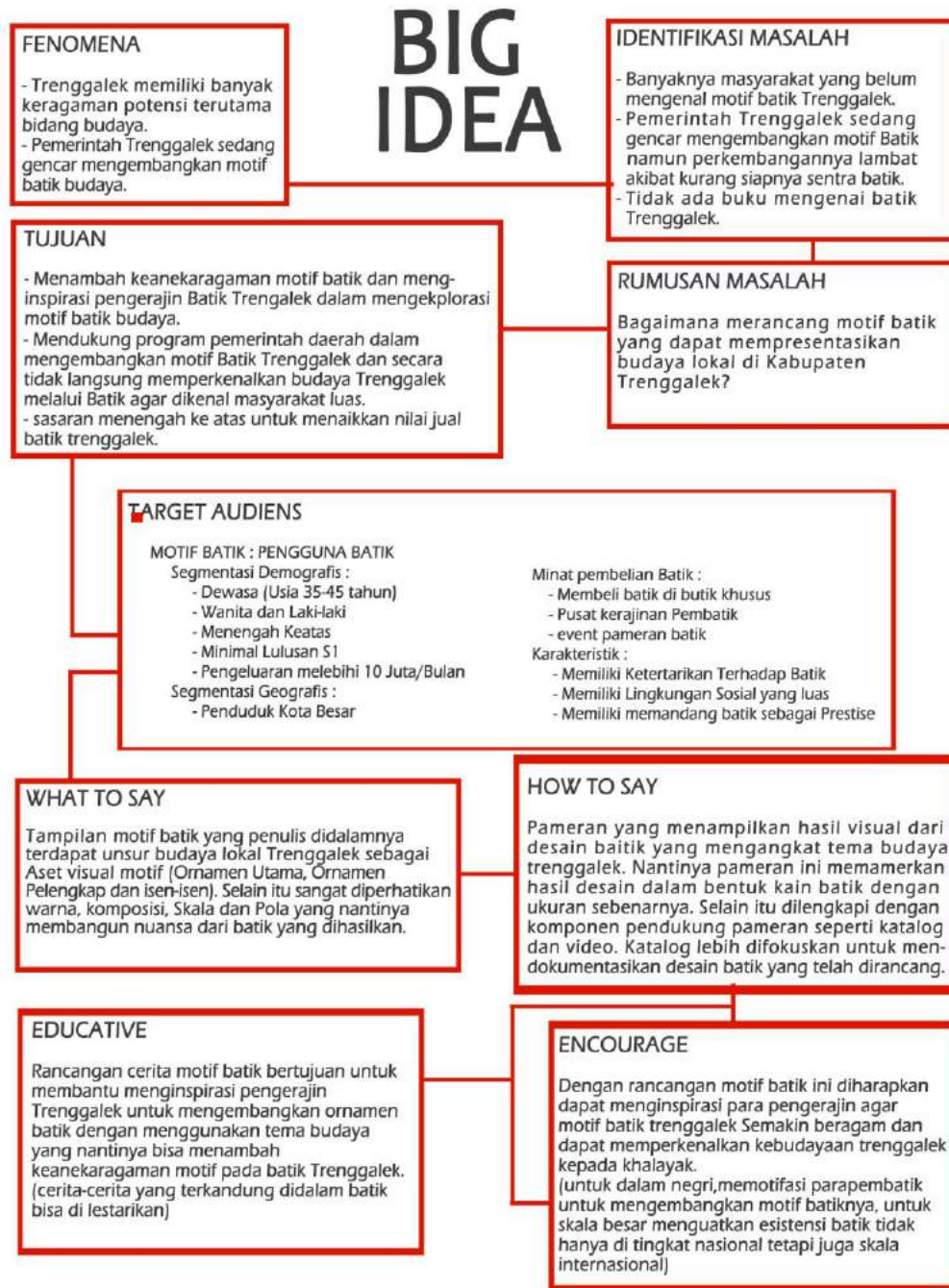
Dalam perancangan motif, ornamen utama menggunakan unsur budaya sedangkan pada ornamen pelengkap dan isen-sen menggunakan ornamen yang sering digunakan pengerajin Batik Trenggalek. Tampilan desain motif nantinya ingin menghasilkan motif yang baru yang diminati masyarakat dan menggunakan perpaduan warna yang lebih banyak lagi.

4.2.1 Luaran Desain

Luaran yang dihasilkan dari Perancangan ini adalah pengembangan Motif Trenggalek berbasis Budaya yang dikemas dalam media kain ukuran 1:1. Batik yang dirancang memfokuskan pada eksplorasi motif dengan menggunakan 5 budaya Trenggalek yang didalam 1 cerita budaya terdapat ikonik cerita 2-3 babak dengan 2 variasi motif berbeda. Sehingga jika dijumlah akan menghasilkan 20 motif secara keseluruhan. Target audiens utama dari batik ini adalah usia dewasa berumur 35-45 tahun.

4.2.2 Big Idea

Penentuan Big idea ditinjau dari analisa terhadap permasalahan dan kebutuhan yang telah dijawabarkan sebelumnya. Konsep motif ekplorasi budaya yang akan di hasilkan adalah menceritakan suatu kejadian dalam budaya Trenggalek. Maka dapat dikerucutkan, keyword yang didapat adalah cerita dan budaya. Kata Cerita disini dikorelasikan dengan makna bahasa jawa sehingga menjadi crita. Sedangkan budaya memiliki arti sebuah kejadian yang lampau, sehingga dapat dikorelasikan bahwa kejadian masa lampau yang sangat dikenang dan melekat di masyarakat dan tokoh yang paling melekat dengan warga Trenggalek adalah Menak Sopal. Sehingga jika di gabungkan antara kedua kata tersebut akan membentuk cerita budaya Trenggalek.



Bagan 4.1 Bagan Konsep Big Idea

Sumber: Wijayanti,2018

4.2.3 Kriteria Desain

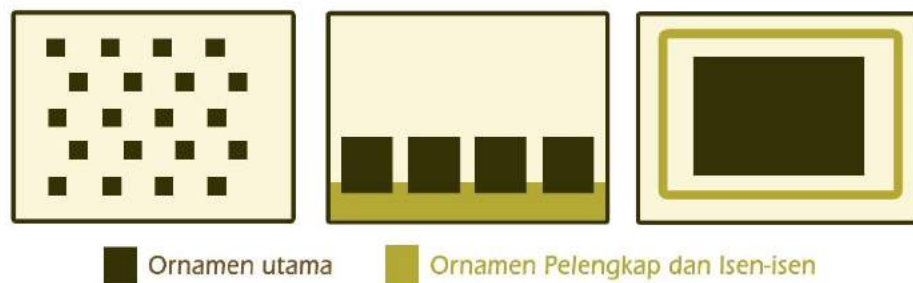
- **Gaya Gambar**

Gaya gambar yang digunakan dalam merancang motif batik akan menggunakan Teknik pengayaan Stilasi dan diformasi agar tercipta keanekaragaman ornamen sehingga motif pada batik Trenggalek lebih bervariasi. Prinsip utama yang harus dilakukan untuk pengayaan ornamen ini adalah menentukan bentuk dasar dan ciri khas dari bentuk aslinya.

- **Layout Batik**

Ornamen pada rancangan Motif Trenggalek berbasis budaya ini akan dirancang dengan kriteria sebagai berikut:

- Ukuran Bidang layout pada ukuran kain yang sebenarnya adalah 210 x 113 cm, sedangkan pada desainnya disesuaikan dengan kertas A4 yaitu 27 x 14 cm (1:8 dari ukuran asli)
- Ornamen utama berukuran lebih besar dibandingkan pelengkap
- Penataan Ornamen utama banyak menggunakan layout simetris.
- Penataan Layout batik trenggalek yang digunakan dalam acuan desain adalah layout yang populer digunakan oleh pembatik Trenggalek yaitu layout tanpa bingkai dan border, layout border, Layout bingkai.



Gambar 4.25 Acuan *Layouting* pada Batik Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2018

- **Ukuran Motif**

Ukuran Ornamen pada penempatan sebuah batik sangat mempengaruhi arti dari pemaknaan sebuah motif batik. Batik Trenggalek memiliki kebiasaan dalam menentukan ukuran dalam ukuran ornamen. Ornamen utama diharuskan berukuran dominan lebih besar dari ornamen pelengkap. Hal ini dilakukan agar ornamen utama mudah dikenali.



Gambar 4.26 Perbandingan Ukuran Ornamen Utama dan Ornamen Pelengkap

Sumber: Wijayanti,2018

- **Warna**

Pemilihan kelompok warna yang akan digunakan dalam rancangan batik akan menggunakan warna-warna yang terdapat pada ruang lingkup “Trenggalek, budaya, dan Batik” agar memperkuat ciri Khas dari trenggalek. Dengan demikian, penulis menggunakan palet warna yang ada pada logo dan warna kostum budaya. Sedangkan warna-warna yang sering digunakan dalam batik akan dipergunakan sebagai palet warna pelengkap. Aturan perpaduan pada warna nantinya akan dibatasi pada 2-7 warna meninjau dari penggunaan warna pada batik trenggalek.



Gambar 4.27 Skema Dasar Warna Utama dan Pelengkap

Sumber: Wijayanti,2016

- **Struktur Warna**

Struktur warna yang dimaksud adalah cara pewarnaan pada desain motif batik. Pada batik trenggalek, condong menggunakan warna-warna gelap pada background dan warna-warna yang lebih terang pada bagian ornamen utama. Untuk warna outline, cenderung menggunakan warna terang netral seperti putih atau kuning. Hal ini membuat ornamen yang dibuat sangat terlihat sehingga menjadi *point of interest*.



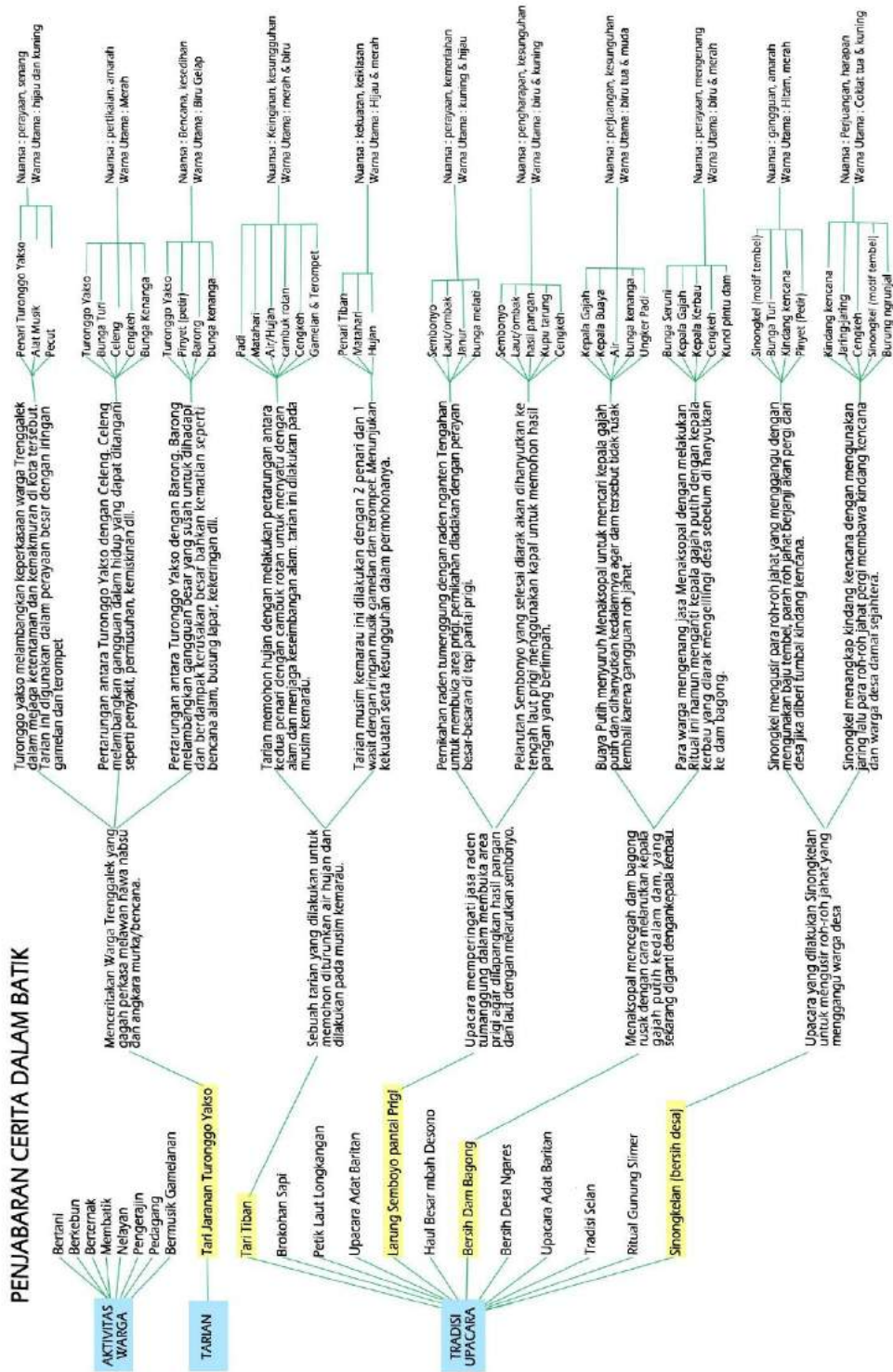
Gambar 4.28 Struktur Pewarnaan Batik Trenggalek

Sumber: Wijayanti,2018

- **Konten Cerita Budaya**

Dari unsur garis besar di atas , di spesifikkan Unsur cerita dan visual inti yang akan ditampilkan dalam rancangan pada desain batik yang akan di hasilkan, sehingga menghasilkanperincian sebagai berikut :





PENJABARAN CERITA DALAM BATIK



Bagan 4.2 Konten Cerita dan Visual yang akan digunakan dalam rancangan Batik

Sumber: Wijayanti, 2016




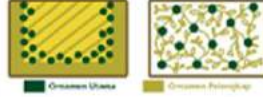




- **Kriteria penggunaan batik**

no	Kategori Kegiatan	kegunaan	Batik yang dikenakan
1	Berpergian Santai	Dikenakan saat berpergian santai bersama suami dan keluarga	
2	Kegiatan Semi Formal	Dikenakan untuk berkumpul bersama teman-teman sosialita	
3	Kegiatan Formal (Kantor)	Dikenakan saat kegiatan ada pertemuan penting di kantor	
4	Kegiatan Formal (Pesta dan upacara)	Dikenakan saat acara pesta seperti kekondangan, ulangtahun dan lainnya	

Tabel 4.4 Penggunaan Batik Persona

Sumber: Wijayanti,2018

Dari tabel diatas dapat menggambarkan cara persona dalam menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari, yang nantinya bisa digunakan dasar sebagai landasan perancangan motif batik Trenggalek berbasis budaya yang diminati target segmen. Jika dijabarkan sesuai dengan sudut pandang struktur motif batik maka didapat data sebagai berikut

no	Kategori Kegiatan	Warna	layout	ornamen	Nuansa
1	Berpakaian Santai	Warna yang digunakan cenderung warna netral seperti coklat, kuning, putih dan hitam. 	Motif batik cenderung tidak terlalu rumit. Dengan menggunakan layout tanpa border dan bingkai. 	Ornamen utama cenderung terdapat dengan ukuran dan peletakkan yang ditata dengan simetris.	Warna dan ornamen yang digunakan terkesan simple dengan minimum penggunaan pewarnaan yang berlebihan sehingga mudah di mix and match.
2	Kegiatan Semi Formal	warna yang digunakan berwarna dasar, hitam atau putih yang dihiasi dengan 1-2 warna kontras lain. 	Motif batik dominan tidak terlalu rumit namun bervariasi sesuai penggunaan. 	Ornamen utama tidak dominan dan cenderung ornamen pelengkap berbentuk pola tertentu.	Motif batik yang ramah digunakan untuk jaket/rok motif batik yang masuk kategori simple, komposisi warna tidak ada warna dominan.
3	Kegiatan Formal (Kantor)	Warna tegas dengan menggunakan dominan warna hitam sebagai pelengkap. Warna yang dipilih cenderung warna cerah. 	Motif batik cenderung rumit namun masih bisa dibedakan antara ornamen utama dengan ornamen pelengkap. 	Ornamen utama berukuran dominan besar sebagai point of interest, sedangkan untuk ornamen pelengkap cenderung berbentuk pattern halus.	Injau menunjukkan eksistensi namun tidak injau terlalu tajam. Tidak menggunakan kain batik sebagai jaket karena untuk menghindari menjadi perhatian public.
4	Kegiatan Formal (Pesta)	Warna yang digunakan cenderung warna dominan gelap, antara hitam dan coklat tua yang dipadukan dengan warna pelengkap yang dominan. kesan beradanya warna cenderung mencolok. 	Motif batik yang digunakan cenderung menggunakan layout border dengan ornamen utama berukuran besar dan penempatan simetris dengan pola horisontal. 	Ornamen utama dominan dengan warna yang mencolok sedangkan untuk ornamen pelengkap menggunakan warna berwarna-warni.	Batik cenderung digunakan sebagai jaket. Hal ini mempresentasikan keanggunan. Biasanya jaket yang mencolok akan dipadukan dengan atasan dan aksesoris yang polos dan berwarna netral sehingga terkesan mewah.

Tabel 4.5 Penjabaran Penggunaan Batik

Sumber: Wijayanti, 2018

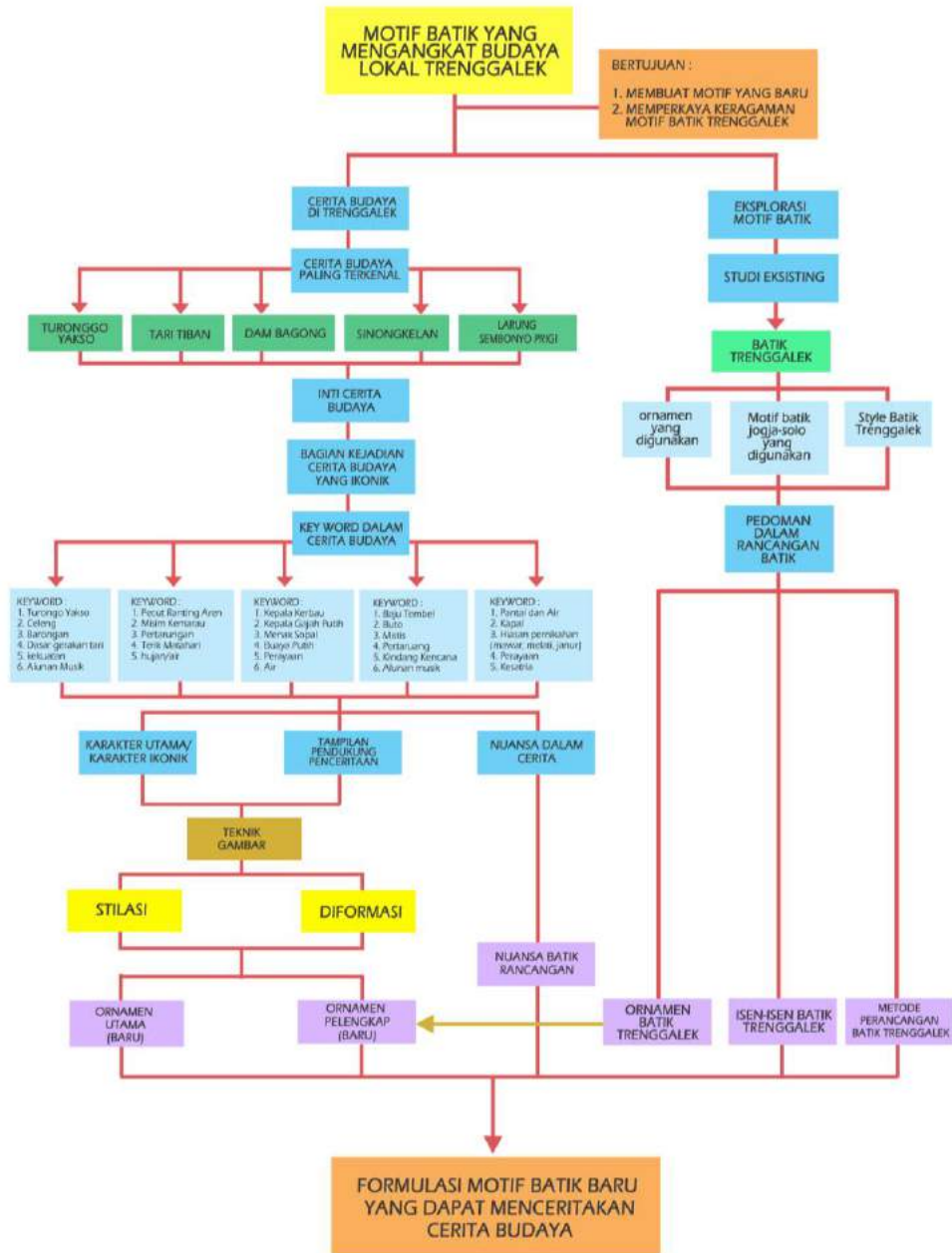
Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pengguna menyesuaikan penggunaan motif batik tingkat kepentingan kegiatannya. Dalam segi desain dapat disimpulkan bahwa :

- Pada kegiatan Santai, Pengguna menggunakan layout tanpa border dan bingkai yang motifnya dominan dengan sulur-sulur. Dengan kombinasi warna yang simple. Ornamen Utama peletakkan simetris dan dominan. Penggunaan motif batik untuk pakaian.

- Pada kegiatan semi formal, pengguna tidak memiliki spesifikasi layout tertentu namun pada pewarnaan cenderung menyukai perpaduan warna yang lebih terang. Ornamen cenderung simple. Batik digunakan untuk jarik.
- Pada kegiatan Formal (kantor), pengguna menggunakan layout rumit dengan ornamen yang padat. Warna tegas menggunakan warna dasar hitam dan putih lalu dipadukan dengan warna pelengkap yang terang seperti merah dan coklat kemerahan. Motif batik digunakan untuk pakaian.
- Pada kegiatan formal (pesta), pengguna menggunakan layout border yang dominan dengan ornamen yang ditata vertical mengesankan keanggunan. Perpaduan warna yang dipilih cenderung mencolok dengan perpaduan warna terang lebih dominan dari pada warna gelap. Motif batik digunakan untuk jarik.

4.3 Proses Desain

Untuk mendapatkan hasil riset yang sesuai dengan kebutuhan perancangan, dibutuhkan riset desain yang mencakup proses sebagai berikut



Bagan 4.3 Proses Desain

Sumber: Wijayanti,2018

4.4 Metode Desain Batik

4.4.1 Ornamen Batik

Sebuah visual, untuk dijadikan sebuah Ornamen akan terlebih dahulu diambil karakteristiknya dan selanjutnya di stilasi menjadi sebuah ornamen yang sesuai dengan karakteristiknya. Sehingga dalam rancangan ini, menggunakan 5 budaya yang nantinya akan distilasi menjadi suatu bentuk yang baru dan dapat dijadikan motif batik. Teknik penyederhanaan dalam membentuk ornamen menggunakan teknik Stilasi dan diformasi. Dalam teknik penyederhanaan ini hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengenal karekteristik yang kuat dari karekter tersebut. Tujuan dari perubahan bentuk ini untuk mempertahankan identitas dalam suatu kesatuan ornamen batik.



Bagan 4.4 Teknik Stilasi dan Diformasi pada Ornamen Turonggo Yakso

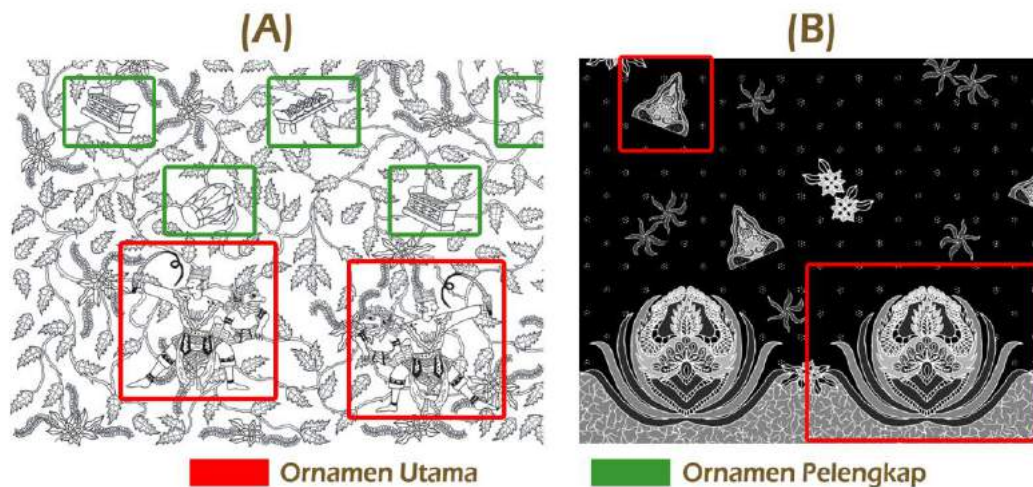
Sumber: Wijayanti,2018

Isen-isen yang digunakan pada perancangan batik ini adalah isen cecek, cimlek, cecek pitu dan piyet. Isen-isen hanya diperbolehkan digunakan dalam border dan ornamen, tidak diperkenankan digunakan pada beground atau ruang yang terlalu luas. Isen Cecek pada border diletakka renggang- renggang, sedangkan penggunaan sebagai penghias ornamen utama lebih padat. Untuk isen piyet, digunakan rapat pada boder dan frame. Penggunaan piyet sebagai penghias diperbolehkan namun penggunaanya tidak boleh terlalu rapat dan berdiri sendiri dengan maksimal ukuran 5cm x 5cm. Untuk isen

cimlek tidak boleh digunakan pada bidang besar melebihi 3cm, termasuk pengaplikasian pada borser dan frame.

4.4.2 Ukuran Batik

Ukuran sebenarnya batik 1:1 yaitu 210cm x 113cm. Ornamen Utama diharuskan berukuran lebih besar dari ornamen pelengkap, perbandingan antara 3-4 kali lipat dari ornamen pelengkap. Ukuran ornamen utama maksimal memiliki ukuran 35cm x 35cm dan minimal 10cm x 10cm. Namun jika dalam motif terdapat 2 ornamen utama, maka salah satu ukuran ornamen boleh berukuran berbeda atau sama antara satu dengan yang lain. Untuk Ornamen pelengkap ukuran maksimal 15cm x 15cm dan minimal 3cm x 3cm, namun untuk ornamen yang berbentuk sulur, dihitung bentuk ornamennya, bukan pada pangjang sulurnya. Pada pengaplikasian isen-isen, maksimal ketebalan garisnya tidak boleh melebihi ketebalan outline keseluruhan, namun pada ukuran luasan pengaplikasiannya tidak dibatasi.

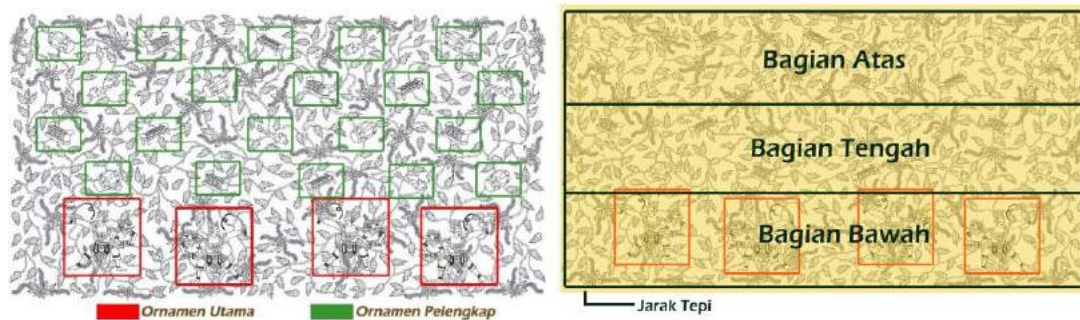


Gambar 4.29 Perbedaan Ukuran Ornamen Utama dan Pelengkap (a), Perbedaan Ukuran antara sesama Ornamen Utama (b)

Sumber: Wijayanti,2018

4.4.3 Layout Batik

Dalam rancangan ini, desain layout batik dasar yang digunakan ada 3 yaitu layout non border dan bingkai, layout border dan layout bingkai. Layout ini digunakan nantinya diterapkan sesuai dengan kebutuhan desain motif. Ketebalan border dan bingkai tidak boleh melebihi 15cm. Peletakan ornamen pada komposisi layout diharuskan memiliki memiliki jarak tepi kanan, kiri, atas dan bawah minimal 2 cm dari tepi. Dalam peletakan ornamen utama, menggunakan dominasi layout simetris pada komposisi desain yang ramai, sedangkan pada komposisi desain yang tidak terlalu ramai diperkenankan menerapkan penataan nonsimetris. Ornamen utama yang berukuran besar, focus peletakkannya pada bagian tengah hingga bawah. Namun untuk motif batik berbentuk sulur, ornamen utama diperbolehkan diletakkan di atas asalkan dibagian bawah ada ornamen utama yang lain. Jarak terdekat Peletakan antara ornamen utama yang satu dengan yang lainnya maksimal 5cm. berjarak Tidak diperkenankan meletakkan ornamen utama bertumpukan, jarak maksimal kedekatan antar ornamen utama yaitu 5cm. sedangkan untuk jarak ornamen utama dan ornamen pelengkap bebas, bahkan diperkenankan bertumpukan.



Gambar 4.30 Layout penataan Simetris pada Ornamen Motif Prayaan Turonggo

Sumber: Wijayanti,2018

4.4.4 Warna Batik

Warna yang digunakan pada batik rancangan terdiri dari warna –warna yang terdapat pada ruang lingkup Trenggalek seperti logo, budaya dan batiknya. Dari sample gambar yang didapatkan dari ruang lingkup tersebut, didapatkan bahwa warna-warna yang digunakan adalah kasifikasi warna primer, sekunder dan warna netral. Warna-warnanya terdiri dari seperti merah, kuning, biru, hijau, orange, hitam dan putih. Warna-warna ini akan diguanak sebagai warna utama. Sedangkan warna pelengkap menggunakan turunan warna utama dan warna batik trenggalek. Beground menggunakan warna utama yang dicampurkan dengan warna hitam sehingga menghasilkan warna gelap. Untuk mempermudah dalam percetakan, format warna menggunakan CMYK.



Gambar 4.31 Warna Utama dan Warna Pelengkap menurut CMYK

Sumber: Wijayanti,2018

4.4.5 Struktur Pewarnaan

Struktur pewarnaan pada motif batik ditentukan berdasarkan kebiasaan pembatik trenggalek dalam memberi pewarnaan pada motif batiknya. Seperti pada penggunaan variasi warna dalam satu motif batik rancangan akan menggunakan 3 hingga 7 perpaduan warna. Selain itu, pembatik trenggalek memiliki prinsip pewarnaan motif batik Trenggalek dengan beground menggunakan tone warna lebih gelap dari pada warna pada ornamennya. Untuk variasi pewarnaan ornamen utama menggunakan 1 hingga 4 perpaduan warna yang didalamnya terdapat warna utama yang dikombinasikan dengan warna pelengkap. Tidak diperkenankan dalam 1 ornamen utama menggunakan banyak warna utama, meskipun menggunakan hanya 3 paduan warna. Pada ornamen pelengkap maksimal menggunakan 2 variasi warna. Untuk warna pada isen-isen, warna yang digunakan harus sama dengan warna outline yang menggunakan warna cenderung terang terutama warna putih dan kuning yang memiliki dominasi cerah.



Gambar 4.32 Struktur Pewarnaan pada Batik Rancangan

Sumber: Wijayanti,2018

4.4.6 Selera Pengguna Batik

Pengguna memiliki kebiasaan dalam pemilihan dan menggunakan motif batiknya, dipengaruhi tingkat lingkungan sosial dalam kegiatan. Batik dikenakan sebagai pakaian dan rok jarik. Pada kegiatan formal, Target segmen memiliki kecenderungan menggunakan motif dan perpaduan warna yang cerah serta mencolok namun tetap elegan. Layout cenderung menggunakan border dengan komposisi peletakan Ornamen simetris dan gaya penataan *mirror*.



Gambar 4.33 Pola penggunaan Batik Pengguna

Sumber: Wijayanti,2018

4.5 Perkiraan Biaya Produksi

Pembuatan Motif batik bertujuan untuk melakukan kegiatan sosial dalam rangka melestarikan dan mengembangkan potensi daerah Trenggalek akan dicetak dalam lembaran kain dan dipamerkan dalam event kebudayaan dinas DESPERINDAG TAMBEN dalam maupun diluar daerah Trenggalek. Jika Motif batik ini akan di cetak, maka berikut adalah estimasi biaya produksinya:

Biaya Riset dan Desain

Rp. 5.000.000,-

Biaya Kain

Biaya kain Maxmara = 70.000/meter

Biaya cetak

Harga 1 kali cetak = Rp. 100.000/meter

Biaya kain dan cetak

Harga 1 kali cetak = Rp. 100.000/meter

1 batik desain = 2 meter x 120 cm

Maka biaya 1 desain batik

(Biaya Kain + Biaya Cetak) Ukuran batik = (Rp. 70.000 + Rp. 100.000) 2 = Rp.
170.000 x 2 = Rp. 340.000,-

Biaya cetak 5 batik

Biaya 1 kain x banyak desain yang akan diproduksi = Rp. 340.000 x 5 = Rp.
1.700.000,-

Jumlah Total Produksi

Biaya riset dan desain + biaya 5 batik = Rp. 5.000.000 + Rp. 1.700.000 = Rp.
6.700.000,-

BAB V HASIL DESAIN

5.1 Motif Batik

5.1.1 Konsep Ornamen

Penentuan Objek Gambar pada setiap tema dilakukan untuk membantu proses implementasi desain dari ornamen utama, Ornamen pelengkap dan isen-isen. Ornamen utama berisikan objek gambar yang menyangkut tentang Cerita Tema, lalu ornamen pengisi adalah Objek gambar yang bersangkutan dengan Ornamen utama dan motif Jogja-Solo yang diadaptasi serta digunakan pada motif untuk mencapai nilai Motif Budaya yang khas.

1. Ornamen Utama

Tema	Objek Gambar
Tari Turonggo Yakso	<ul style="list-style-type: none">• Penari Turonggo yakso• Turonggo yakso• Barongan• Celeng
Tari Tiban	<ul style="list-style-type: none">• Penari tari Tiban• Pecut rotan
Dam Bagong	<ul style="list-style-type: none">• Kepala Kerbau• Kepala buaya• Kepala Gajah• Menak sopal• Kunci dam
Larung Sembonyo Prigi	<ul style="list-style-type: none">• Semponyo• Arak-arakan Sembonyo• Kapal
Sinongkelan	<ul style="list-style-type: none">• Sinongkel dan baju Tembel• Buto• Kindang Kencana

Tabel 5.1 Penerapan Tema dan Objek Gambar pada Ornamen Utama

Sumber: Wijayanti,2016

2. Ornamen Pelengkap dan isen

Tema	Objek Gambar	
Tari Turonggo Yakso	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga awan • Bunga Pecutan • Cengkeh • Bunga Turi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bunga Kenanga • Alat Musik Jawa • Piyet (isen)
Tari Tiban	<ul style="list-style-type: none"> • Matahari • Ungker Padi • Cengkeh • Air 	<ul style="list-style-type: none"> • Matahari • Piyet (isen) • Alat music Jawa
Dam Bagong	<ul style="list-style-type: none"> • Air • Bunga Kenanga 	<ul style="list-style-type: none"> • Cengkeh • Uker Padi
Larung Sembonyo Prigi	<ul style="list-style-type: none"> • Laut/ombak • Cengkeh • Janur 	<ul style="list-style-type: none"> • padi • kupu tarung • Bunga Melati
Sinongkelan	<ul style="list-style-type: none"> • Piyet (isen) • Bunga Turi • Cengkeh 	<ul style="list-style-type: none"> • Burung ngrunjal • jaring-jaring • Bunga Turi





Tabel 5.2 Penerapan Tema dan Objek Gambar pada Ornamen Pelengkap dan Isen

Sumber: Wijayanti,2016

5.1.2 Tahap Implementasi Ornamen

Dalam mendapatkan Visualisasi Ornamen yang tepat, proses yang dilakukan yaitu dengan memahami karakteristik tampilan yang telah ditentukan pada tahap aset visual melalui pengamatan secara langsung atau melalui foto. Setelah karakteristik Objek didapatkan, dilakukan penyerderhanaan visual melalui sketsa manual agar mudah diaplikasikan dalam suatu motif batik.

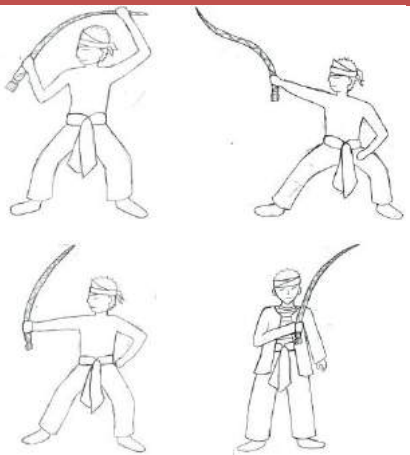
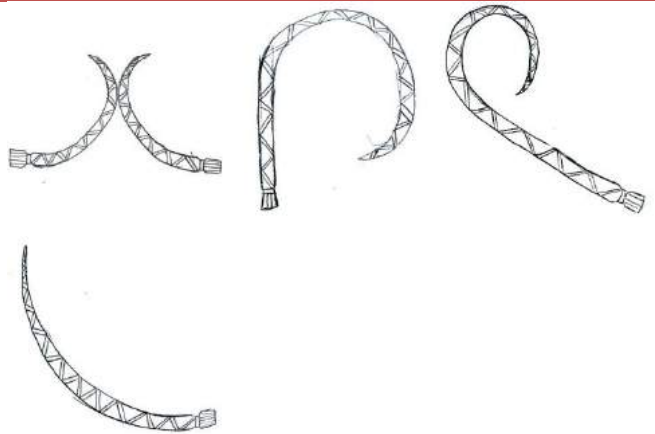
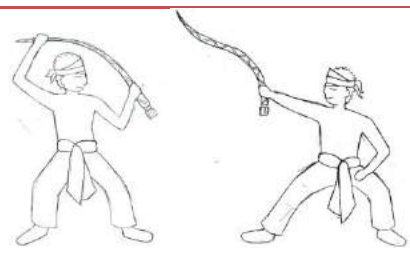
1. Tari Turonggo Yakso

Nama	Visualisasi Motif
1 Penari Turonggo yakso	
2 Turonggo Yakso	
3 Barongan	
4 Celeng	

Tabel 5.3 Tampilan Visual Desain Turonggo Yakso Ornamen Utama

Sumber: Wijayanti,2016

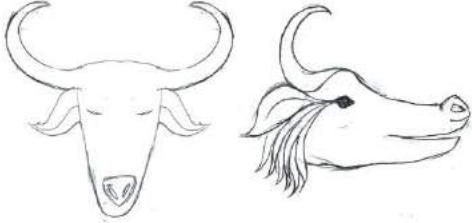
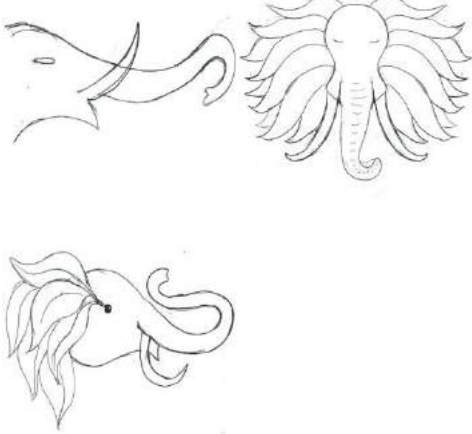

2. Tari Tiban

No.	Nama	Visualisasi Motif
1	Penari Tari tiban	
2	Pecut	
3	Adegan Pertarungan	

Tabel 5.4 Tampilan Visual Desain Tari Tiban Ornamen Utama

Sumber: Wijayanti,2016

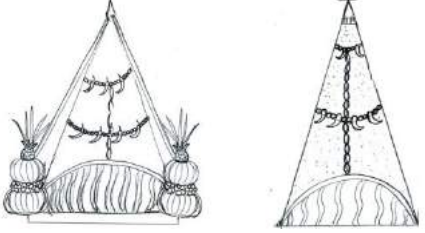
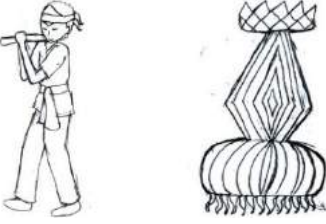
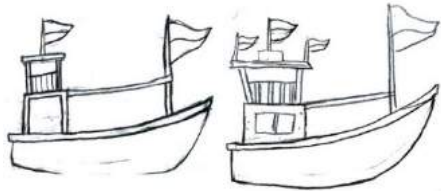
3. Bersih Dam Bagong

No.	Nama	Visualisasi Motif
1	Kepala Kerbau	
2	Kepala Gajah	
3	Menak Sopal	

Tabel 5.5 Tampilan Visual Desain Bersih Dam Bagong Ornamen Utama

Sumber: Wijayanti,2016


4. Larung Sembonyo Prigi

No.	Nama	Visualisasi Motif
	Sembonyo	
2	Arak-arakan Sembonyo	
3	Kapal	

Tabel 5.6 Tampilan Visual Desain Larung Sembonyo Prigi Ornamen Utama

Sumber: Wijayanti,2016

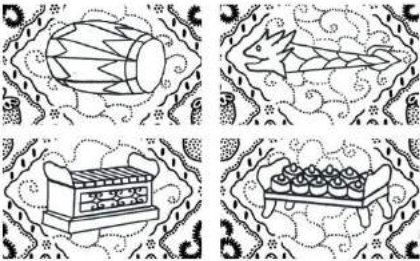
5. Sinongkelan

No.	Nama	Visualisasi Motif
1	Kanjeng Sinongkel menggunakan baju tembel dan buto	

Tabel 5.7 Tampilan Visual Desain Sinongkelan Motif Utama

Sumber: Wijayanti,2016

6. Gamelan

No.	Nama	Visualisasi Motif
1	Gamelanan	

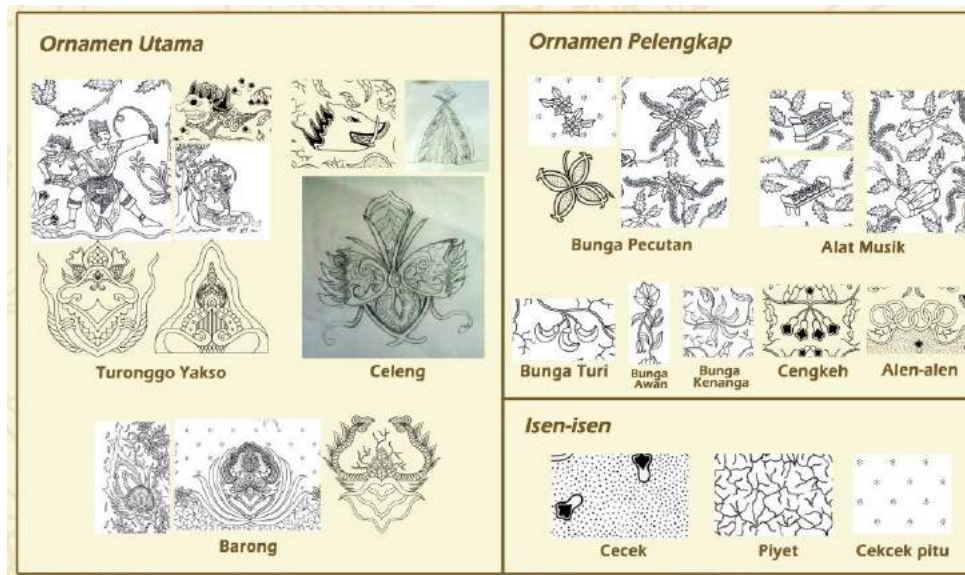
Tabel 5.8 Tampilan Visual Desain Gamelan

Sumber: Wijayanti,2016

5.1.3 Tahap Finalisasi Ornamen

Dalam tahapan ini, ornamen yang sudah terbentuk di kembangkan lebih lagi dengan menggunakan teknik stilasi dan diformasi sehingga menciptakan tampilan ornamen batik yang baru dan beragam. Setelah itu, barulah disusun dalam structural unsur ornamen agar mempermudah dalam menyusun suatu motif batik sebagai berikut

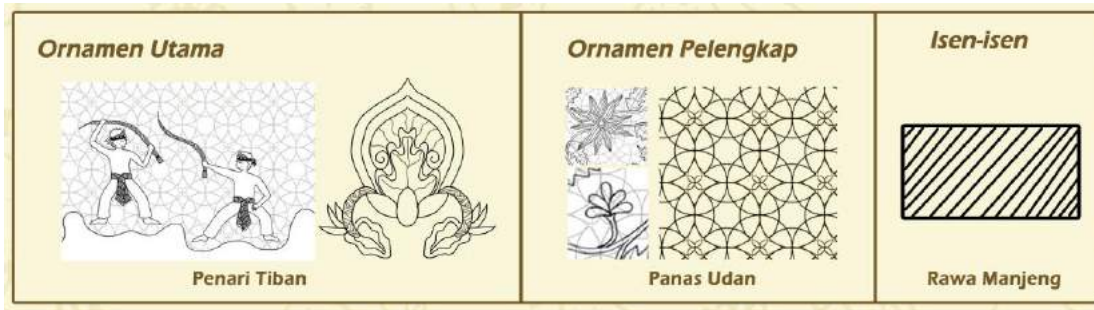
A. Turonggo Yakso



Tabel 5.9 Unsur Ornamen pada Motif Batik Turonggo Yakso

Sumber: Wijayanti,2018

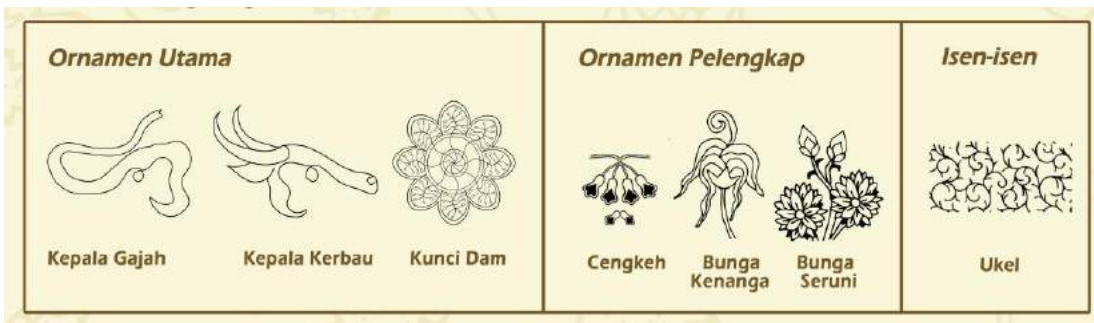
B. Tari Tiban



Tabel 5.10 Unsur-unsur Ornamen pada Motif Batik Tari Tiban

Sumber : Wijayanti,2018

C. Bersih Dam Bagong



Tabel 5.11 Unsur-unsur Ornamen pada Motif Batik Bersih Dam Bagong

Sumber: Wijayanti,2018

5.2 Final Desain Motif Batik

Bedasarkan pedoman konsep desain serta Implementasi yang dilakukan, telah didapatkan bentukan batik yang menceritakan budaya Kabupaten Trenggalek sehingga mendapatkan bentukan motif batik Trenggalek yang khas.



Gambar 5.1 Final Desain Motif Prayaan Turonggo

Sumber: Wijayanti,2018



Gambar 5.2 Final Desain Motif TURGOLENG

Sumber: Wijayanti,2018



Gambar 5.3 Final Desain Motif TURONGBA Kerengan
Sumber: Wijayanti,2018



Gambar 5.4 Final Desain Motif TURONGBA Kerengan 1
Sumber: Wijayanti,2018



Gambar 5.5 Final Desain Motif TURONGBA Kerengan 2

Sumber: Wijayanti,2018

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Final desain dari proses perancangan ini adalah berupa motif batik berukuran 210 cm x 113 cm dengan menggunakan ornamen unsur budaya ini telah diujicobakan pada target konsumen yaitu wanita berusia 35-45 tahun yang menyukai kain batik. Ujicoba ini dilakukan untuk mengetahui apakah motif batik yang dihasilkan dapat menyampaikan unsur cerita didalamnya. Pada uji coba yang telah dilakukan, dari 10 orang yang di Tanya batik ini 5 diantaranya memahami makna tersebut namun hanya meraba, sedangkan 3 yang lain ragu-ragu dan 2 lainnya salah menjawab. Terutama pada motif batik yang menggunakan teknik deformasi. Pada bagian tampilan batik keseluruhan desain batik dirasa audiens cukup bagus namun beberapa audiens yang notabennya beragama islam, selalu menanyakan tentang ornamen celeng karena memiliki pandangan buruk mengenai celeng (babi).

Kendala yang dihadapi saat proses penelitian adalah susahnya mencari informasi akurat mengenai batik maupun budayanya akibat tidak adanya dokumentasi mengenai hal tersebut pada pihak pemerintahan. Sehingga saat mencari tau mengenai budaya harus melewati medan yang berpasir dan berliku. Untuk kendala waktu mencetak batik pada kain, jenis kain yang digunakan tidak boleh memiliki kandungan katun karena semakin kadar katunnya tinggi akan semakin menyerap warna sehingga membuat warna aslinya tidak terlihat.

Perancangan ini diharapkan bisa menjadi acuan pembatik dalam mengembangkan motif batik budaya ini sehingga dapat membantu perkembangan program pemerintah. Adanya perancangan ini turut memperkaya keragaman motif batik di Kabupaten Trenggalek. Ke depannya, perancangan ini dapat dikembangkan dengan dihasilkan dengan output lain seperti buku visual ataupun buku panduan. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut sehingga eksplorasinya semakin luas dalam pengembangan motifnya maupun medianya.

6.2 Saran

Pada peneliti dan perancang selanjutnya, sebaiknya yang perlu diperhatikan dalam segi pencarian data, sebaiknya menggunakan transportasi yang nyaman dalam melewati jalan-jalan kecil yang berliku serta mengajak orang yang mengetahui mengenai daerah-daerah di Trenggalek dikarenakan jalan disana berukuran kecil dan tidak ada penunjuk jalan ataupun nama pengenalan pada daerahnya.

Lalu pada segi desain, sebaiknya jangan mengangkat karakter-karakter tabu dalam bentuk ornamen seperti pada kasus ini adalah Celeng yang bentuknya seperti babi karena dapat menyinggung unsur-unsur SARA atau Sebaiknya di Stilasi dengan gaya yang lebih decorative supaya tidak terlihat bentuk aslinya. Dalam mencetak kain batik dengan printing press sebaiknya menghindari kandungan bahan katun dan disarankan mencari kain bahan polyester seperti kain maxmara.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Haidar Zahrah. 2009. *Ayo Membatik*. Sidoarjo: Iranti Mitra Utama.
- Balibagdag. 2010. *Batik : A Cultural Beauty*. Indonesian.
- Lauer, D. A., & Pentak, S. 2005. *Design Basics (6th Ed.)*. Belmont: Thomson Learning, Inc.
- Suhur Misbahus. 2013. *Turonggo Yakso : Berjuang untuk sebuah eksistensi*. Trenggalek.
- Santosa Edy. 2005. *Cerita Rakyat dari trenggalek*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Anggraini, S., Lia & Nathalia, Karina. 2014. *Desain Komunikasi Visual; Dasar-dasar Panduan untuk Pemula*. Bandung.
- Sedyawati Edi. 2010. *Budaya Indonesia : kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Soyomukti Nurani. 2016. *Peta budaya Trenggalek 2016*. Trenggalek: Azzagrafika.
- Setiadi M., Elly. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Predena Media Group.
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. CV ADI OFFSET.
- Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Kusrianto Adi. 2013. *Batik*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Website:

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/36945>, diakses 18 desember 2016

<http://menaksopal.id/2016/03/30/mengenal-motif-batik-khas-trenggalek/>, diakses pada 20 november 2016

<http://menaksopal.id/2016/08/31/festival-jaranan-akan-jadi-ikon-wisata-budaya-kabupaten-trenggalek/>, diakses pada 20 november 2016

<http://menaksopal.id/2016/03/30/mengenal-motif-batik-khas-trenggalek/>, diakses pada 20 november 2016

<http://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=25&cat=18>, diakses pada 20 desember 2016

<https://malang.uri.co.id/read/1586/2016/04/batik-arumi-segera-jadi-batik-khas-trenggalek-bakal-cepat-terkenal>, diakses pada 22 november 2016

<https://jawatimuran.net/2012/09/08/upacra-tradisi-bersih-desa-sinongkelan/>, diakses pada 5 Desember 2016

<https://fitinline.com/article/read/batik-cirebon/>, diakses pada 6 juni 2017

LAMPIRAN

Wawancara Dinas Jawa Timur

Narasumber : Bu Sita selaku kepala seksi promosi, UPT pendidikan dan pelatihan serta promosi ekspor, dekranasda Jawa Timur.

Lokasi : Kantor UPT dekranasda Jawa Timur di Surabaya

Hasil perbincangan :

1. Bagaimana perkembangan batik di Jawa Timur?

- Perkembangan motif batik di Jawa Timur ini sangat bagus, mengingat setiap daerah saat ini sedang mengembangkan diri dibidang batiknya dan batik di daerah Jawa timur sangat berani dalam penggunaan warna cerah sehingga banyak diminati konsumen modern yang notabennya menyukai warna gelap yg mencolok. Selain itu ditunjang dengan perkembangan ekspor sangat bagus bahkan sudah merambah ke Amerika, Cina dan Jepang.

2. Batik manakah yang paling populer diminati konsumen? Dari daerah mana batik tersebut?

- Dari pengatan saya, batik yang paling populer di dekranasda ini adalah motif Tulungagung, Madura dan Surabaya. Ketiga daerah ini memiliki keunggulan masing-masing seperti pada batik Tulungagung memiliki ciri khas yang tidak dimiliki batik daerah lain yaitu perpaduan motif dan warna yang ngejreng mencolok. Lalu pada daerah Madura memiliki teknik pewarnaan yang unik yaitu ngentongan sehingga warna tahan lama dan selain itu pemilihan warna yang ngejreng seperti merah, dan hijau tua. Terakhir batik Surabaya memiliki ciri khas yaitu motifnya selalu kontemporer dan mencirikan kota Surabaya sehingga batik ini sangat khas dengan Surabaya.

3. Warna dan motif seperti apakah yang banyak diminati konsumen?

- Konsumen Indonesia pada hakikatnya menyukai warna-warna yang gelap namun mencolok (warna dingin) seperti merah, hijau dan coklat. Pada motif

mereka menyukai motif-motif klasik yang cenderung bisa mempresentasikan si pengguna lebih eksklusif.

4. Segmen seperti apa yang membeli batik tulis?

- Kebanyakan kalangan menengah ke atas, mengingat harga yang ditawarkan oleh pengerajin batik tulis sangat berias namun kebanyakan orang yang membeli batik tulis yang berharga tinggi memang orang-orang yang memang penyuka batik atau hobi mengoleksi batik.

5. Kisaran harga batik tulis yang di tawarkan?

- Kisaran harga batik tulis yang ditawarkan cukup beragam, mulai dari harga 60 ribu hingga 20 juta. Biasanya pengerajin menentukan harga berdasarkan tingkat kesusahan, bahan dan lamanya pewarnaan dari pembuatan batik tersebut. Namun jika percampuran antara batik tulis dan cap biasanya patokan harganya jauh lebih murah.

6. Bila di perhatikan saat ini, antara batik tulis dan batik cap mana kah yang paling populer?

- Sebenarnya semua tergantung dari selera masing-masing dari konsumen, jika menyukai batik dengan harga yang lebih murah biasanya cenderung memilih batik cap dan batik campuran (cap dan batik tulis). Sedangkan batik tulis murni biasanya harganya lebih mahal.

Wawancara Dinas Trenggalek

Narasumber : Bu Nurun selaku kepala seksi industri dan pengembangan

Lokasi : Kantor DESPERINDAG TAMBEN di Kabupaten Trenggalek,
Jawa Timur

Hasil perbincangan :

1. Apakah program motif batik arumi itu?

- Program batik arumi ini adalah sebuah program pemerintah yang bertujuan untuk memperkaya dan memperbanyak motif batik di Kabupaten Trenggalek dengan menggunakan budaya Trenggalek sebagai dasar dalam

gambaran motif batik tersebut dan batik ini juga bisa secara tidak langsung mempromosikan budaya Kabupaten ini. Ciri khas dari motif batik ini dengan pemberian pewarnaan emas pada batik ini sehingga menambah kesan elegan sehingga cocok untuk orang modern saat ini.

2. Bagaimana program motif batik arumi ini dijalankan?

- Program ini dijalankan dengan kerjasama dengan pengerajin yang dinaungi oleh pemerintah seperti UD. Tiepoek, UD. Sember jaya Rurik, UD. Alia dan UD. Sekar wangi. 4 pengerajin tersebut, nantinya memberikan desain batik yang bertemakan tarian Turonggo Yakso lalu setelah itu diseleksi dan di launching pada tanggal 5, tepatnya di acara perayaan semarak hari pahlawan. Memang tak bisa dipungkiri, sebenarnya rencana awal di launching pada 2 oktober yang bertepatan hari batik nasional namun karena kurang siapnya pengerajin sehingga membuat launching dibatalkan.

3. Apakah visi dan misi program arumi ini?

- Sebenarnya saya kurang mengerti bagaimana visi misi dari program ini karena program ini dibuat oleh ibu Arumi sendiri selaku ketua dari dekranasda Kab. Trenggalek. Sebaiknya anda wawancara langsung dengan beliau dengan cara mengajukan surat kekantor dekranasda mengingat program ini dinaungi langsung instansi tersebut.

4. Bagaimana perkembangan dari program batik arumi saat ini?

- Perkembangan program batik arumi ini dirasa sangat lancar meski mengalami beberapa kendala dan memang karena program ini baru, maka macam motif batik yang tersedia hanya 5 motif yang diantaranya 4 motif menggambarkan kebudayaan jaranan Turonggo Yakso dan 1 motif menggambarkan salah satu kekayaan flora di Trenggalek yaitu anggek bulan.

5. Bagaimana antusiasme pengerajin mengikuti program ini?

- Dari kasat mata saya, para pengerajin yang mengikuti program ini dengan antusias dan persaingan sehat. Bahkan ada pengerajin yang membuat 2 motif

batik sekaligus, hal ini membuat program ini bisa berjalan hingga acara launching ini.

6. Menurut anda apakah program ini nantinya dapat menjadi salah satu motif khas dari Kab. Trenggalek?

- Menurut saya bisa, karena motif ini memang dikembangkan dan dibuat agar memiliki ciri khas dengan mengangkat Budaya di Kabupaten Trenggalek. Selain itu, pemasaran dari motif batik ini melalui dekranasda sehingga motif ini membuat eksklusivitas dari batik Arumi terjaga dan hanya bisa didapatkan di trenggalek.

7. Jika saya ingin membantu program motif batik ini, apa yang mestinya saya perhatikan dalam merancang motif batik Arumi?

- Pertama yang harus diperhatikan adalah bentukan motifnya harus lues dan artistik karena saya melihat dari hasil pengerajin terkadang bentukan motifnya terlalu kaku sehingga mengurangi dari nilai seninya dan penceritaan dalam motif batik ini harus jelas. Penelitian saudara sangat bagus mengingat pengerajin kita memang membutuhkan banyak masukan serta inspirasi untuk mengembangkan desain batik Kabupaten Trenggalek ini menjadi lebih baik lagi.

Narasumber : kepala seksi bidang kebudayaan, bapak Agus.

Lokasi : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten
Trenggalek, Jawa Timur

Hasil perbincangan :

1. Bagaimana perkembangan budaya Tenggalek saat ini?

- Perkembangan budaya dari batik sendiri sangat melekat dengan warga di kab. Trenggalek ini yang notabennya kebanyakan merupakan petani dan pengerajin apalagi saat ini musim hujan, dimana pada musim ini jarang warga becocok tanam sehingga kebanyakan para wanita yg biasanya di sawah, kini mereka mengisi waktu luang dengan menjadi buru pengerajin

seperti mengajam, mbatik dan lainnya. Memang trenggalek ini tidak memiliki motif batik sendiri karena pada sejarahnya, batik trenggalek adaptasi dari batik jawa tengah solo-Jogja karena dahulu para buruh trenggalek merantau di solo dan banyak dari buruh tersebut menjadi pekerja batik disana. Akhirnya mereka kembali ke Trenggalek dan membuat kerajinan batik sendiri. Pada budayanya seperti upacara dan tarian adat seperti turonggo yakso saat ini sedang gencar dipromosikan kepada dalam maupun luar negeri namun memang dalam pengembangan tersebut mengalami banyak kendala salah satunya adalah warga tak mengerti dengan Bahasa asing sehingga susah komunikasi antara pihak luar dan seniman.

2. Budaya apa sajakah yang ada di Trenggalek? Baik tari maupun upacara adat.

- Kalo di tanya tentang kebudayaan dan seni, Kab. Trenggalek ini memiliki banyak kebudayaan yang beragam mulai dari tarian itu ada Turonggo yakso, Tiban dan seperti yang ada pada file yang anda berikan. Namun dari sini ada beberapa yang sudah punah seperti alat musik kothekan lesung ini sudah lama tak dimainkan sehingga punah. Lalu pada seni teater cuman ada sinongkelan yang asli dari Kab. Trenggalek.

3. Seperti apakah cara melakukan tarian ataupun upacara tersebut?

- Kalau tarian secara detailnya saya tidak mengerti, sebaiknya anda melihat di internet ataupun mencari seniman secara langsung bagaimana detailnya.

4. Apa ciri khas yang dapat menggambarkan setiap budaya tersebut?

- Kalo Jaranan Turonggo yakso memiliki ciri khas yaitu pada gambar jaranannya yang digambarkan seperti wayang, bukan gambar kuda seperti jaranan yang lainnya. Lalu pada dam bagong, menak sopal bisa digambarkan dengan kepala gajah putih ataupun relief makam karena bila menggambarkan wajah menak sopal sendiri tidak dimungkinkan karena memang tak adanya dokumentasi mengenai beliau. Jadi menurut saya bila anda ingin membuat sesuatu motif dengan tokoh-tokoh sebaiknya menggunakan dengan perlambang, misalnya seperti dengan ukiran makamnya sehingga pesan

yang anda sampaikan dapat disampaikan dengan baik meski tidak menggambarkan hal sebenarnya.

5. Menurut anda, Trenggalek paling melekat dengan budaya yang mana?

- Menurut pengamatan saya sejauh ini, Kab. Trenggalek ini paling dekat dengan tari jaranan Turonggo Yakso, Menak Sopal dan pantai prigi. Tarian jaranan Turonggo Yakso merupakan penggambaran warga Trenggalek yang sangat kuat dalam menhadapi segala rintangan dan cobaan, membuat tarian ini sangat dekat dengan warga. Lalu upacara yang sangat berkaitan erat dengan Manak Sopal adalah upacara Dam Bagong. Dam tersebut dibuat oleh Menak Sopal sebagai upaya untuk membantu warga sekitar yang saat itu mengalami kekurangan air namun sayangnya setiap pembuatan dam tersebut selalu mengalami kerusakan dan kebocoran diakibatkan oleh buaya putih yang tinggal di dam tersebut. Akhirnya Menak Sopal mengorbankan sebuah kepala Gajah putih untuk dipersembahkan pada buaya putih. Maka dari itu upacara ini sangat identik sekali dengan kepala gajah yang kini dirubah dengan kepala kerbau. Lalu pantai prigi, merupakan salah satu pantai yang paling terkenal di trenggalek. Dipantai ini selalu rutin dilakukan upacara larung semboyo prigi dan hingga kini masih dilestarikan.

6. Apa yang mestinya dilakukan jika ingin mengangkat kebudayaan Trenggalek menjadi rancangan batik?

- Menurut saya, yang pertama memahami betul kebudayaan dan tingkat estetika dari tiap kebudayaan yang ingin di angkat. Lalu jika anda ingin membuat motif batik yang khas Trenggalek ini, sebaiknya jangan meninggalkan motif-motif batik solo-jogja karena memang batik trenggalek sangat melekat sekali dengan motif batik tersebut. lalu pada pembuatan gambar motifnya, sebaiknya penggambarannya harus memperhatikan estetikanya sehingga harus diseleksi dan mengalami penyesuaian bentuk.

Wawancara Pembatik Trenggalek

Narasumber : bu Tie Poek selaku salah satu Pengerajin batik di Kab. Trenggalek dalam naungan Pemerintah.

Lokasi : Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur

Hasil perbincangan :

1. Menurut anda, bagaimana perkembangan batik saat ini?

- Perkembangan batik saat ini menurut saya bagus karena saat ini masyarakat memandang batik suatu pakaian wajib yang harus dimiliki terutama pekerja sehingga permintaan baju batik kini membeludak dengan anggota pengerajin saya yang hanya sekitar 16 orang sudah kwalahan menerima pesanan. Apalagi sekarang sekolah-sekolah terutama kelas kesenian mengadakan pelajaran membatik sehingga terkadang banyak anak-sekolah mulai dari TK hingga SMA belajar untuk datang belajar batik. Menurut saya ini bagus agar nantinya batik Trenggalek ini ada generasi muda yang mau meneruskan dan melestarikannya.

2. Selama ini, motif batik apa sajakah yang selama ini yang paling populer di pasaran?

- Jujur saja jika ditanyai mengenai hal itu saya kurang tau persis namun karena disini memang paling terkenal adalah motif cengkehnya dengan menggunakan warna alami, maka yang paling populer motif tersebut. Tetapi jika ditinjau dari daya beli kelompok masyarakat, masyarakat trenggalek sendiri cenderung membeli batik trenggalek dengan pewarna kimia dari pada alami. Hal ini dikarenakan karena selain warnanya yang lebih “ngejreng” (nyala), harganya pun juga murah. Sedangkan orang luar terutama pencinta batik justru menyukai pewarna alami karena kualitasnya yang bagus.

3. Segmen pasar mana yang banyak membeli pada batik Trenggalek?

- Jika saya amati dari penjualan batik butik saya, pembeli cenderung merupakan sekitar usia 25-45 tahun yang memang mempunyai ketertarikan dengan batik khususnya kolektor ataupun pecinta batik. namun tak jarang

juga konsumen membeli batik untuk oleh-oleh khususnya diperuntukkan untuk atasan (orang yang memiliki jabatan tinggi), kerabat ataupun teman mereka.

4. Motif apa saja yang sering anda gunakan dalam membuat batik?

- Jujur saja jika ditanya motif yang saya gunakan, sudah sangat banyak dan beragam adaptasi bentukan, manun yang pasti saya selalu menggunakan motif-motif khas trenggalek dalam rancangan batik saya seperti motif truntum, cengkeh, truntum, Jaranan Turonggo yakso dan lainnya. Kalau saya sendiri lebih memadukan motif-motif tersebut dengan motif soloan seperti motif parang ataupun motif kontemporer (bebas). Hal tersebut dibuat sesuai gagasan dan ide yang saya inginkan.

5. Bagaimana cara anda dalam pembuatan batik trenggalek ini?

- Pembuatan batik Trenggalek jujur saja hampir sama dengan pembuatan batik-batik tulis lain pada umumnya. Mulai dari mencuci kain mori, lalu setelah kerning membuat pola di kertas putih layangan. Setelah selesai, pengerajin mulai menggambar ataupun ngeblat pola ke kain (jika pola sudah ada), lalu membatik dengan malam, melakukan pewarnaan dan lainnya. Namun biasanya saya selalu menambahkan unsur motif cengkeh pada rancangan batik saya supaya lebih khas. Selain itu, saya juga menggunakan pewarna-pewarna alami dari kayu jati, daun manga, daun jati, tingi, klowe, dan lainnya karena pewarna alami merupakan dari ciri khas Kab. Trenggalek. Pada pembuatan motif-motifnya saya mengadaptasi dari hasil alam sekitar terutama tumbuhan serta kebudayaan dari kabupaten trenggalek ini sering saya tuangkan dalam sebuah batik desain saya. Ukuran yang saya gunakan pada kain standard sekitar 210cm(P) x 112cm(L) dan menggunakan kain mori namun dengan tingkatan kualitas yang berbeda. Selain itu saya juga tak jarang menggabungkan batik tulis dengan batik stempel. Biasanya stempel ini berupa logo perusahaan ataupun bisa juga berbentuk motif agar memiliki variasi yang unik dari tempat batik lainnya.

6. Adakah langkah khusus atau aturan dalam pembuatan motif batik Trenggalek?

- Sejauh yang saya ketahui, batik trenggalek ini tidak memiliki aturan khusus yang mengikat. Namun pemerintah menyarankan penggunaan cengkeh pada setiap pembuatan batik dan pewarna alami agar terlihat ciri khas “Trenggaleknya”.

7. Menggunakan teknik apa saja dalam pewarnaanya?

- Pewarna yang saya gunakan hanya pewarnaan menggunakan bahan alami dan pewarnaan kimia. Memang dari pemerintahan ditekankan pada penggunaan pewarna alami namun hasil dari pewarna alami cenderung “puyeh” atau kurang ngejreng dan harga yang ditawarkan termasuk mahal, sehingga saya juga menggunakan pewarnaan kimia agar masyarakat memilih mana yang mereka lebih minati dan sukai.

8. Bagaimana anda mengonsep motif batik Arumi dengan menggunakan budaya tari jaranan turonggo yakso ini?

- Yang saya lakukan pertama adalah mengonsep cerita dulu yang berkaitan dengan tarian Turonggo Yakso ini. Disini saya menceritakan Para penari ini “ndadi” sehingga implementasinya tergambar pada motif bunga kanthil, lalu bunga truntum ini mendoakan semoga Trenggalek ini selalu tentram dan makmur dilindungi oleh orang-orangnya yang sekuat Tutonggo Yakso ini. Terakhir saya beri motif kawung sebagai pelengkapanya agar batik ini mamiliki tampilan yang elegan.

Narasumber : Bu Rurik selaku salah satu Pengerajin batik Kab. Trenggalek
Naungan Pemerintah

Lokasi : di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur

Hasil perbincangan :

1. Menurut anda, bagaimana perkembangan batik saat ini?

- Perkembangan dari batik Trenggalek ini sangat bagus, namun sayangnya beberapa tahun belakangan penjualan batik Trenggalek menurun, mungkin bisa jadi dikarenakan batik printing yang sudah merajalela sehingga masyarakat lebih cenderung membeli batik printing karena harganya lebih murah dari pada batik tulis atau bisa jadi karena batik Trenggalek ini inovasi dan tidak memiliki ke khasan dari batiknya itu sendiri sehingga dapat digantikan dengan batik daerah lain yang mirip dengan motif Trenggalek.

2. Selama ini, motif batik apa sajakah yang selama ini yang paling populer di pasaran?

- Yak karena di Kab. Trenggalek ini paling populer adalah motif batik yang ada motif cengkehnya maka banyak pembeli yang membeli motif ini. Namun selain itu, Batik sewekan juga masih banyak peminatnya. Batik ini merupakan batik kuno dari trenggalek yang sudah turun temurun. Biasanya batik ini digunakan dalam upacara-upacara adat ataupun dalam acara sakral seperti pernikahan. motif Sekar Jagad yaitu motif batik dengan menggunakan tumbuhan serta hasil panen di Trenggalek khususnya cengkeh.

3. Segmen pasar mana yang banyak membeli pada batik Trenggalek?

- Segmen pasar yang banyak membeli batik Trenggalek ini khususnya pada kisaran umur 28 tahun yang biasanya notabennya adalah penyuka batik selain itu mereka cenderung menyukai batik yang memiliki warna gelap dengan desain yang sedikit ramai dan saat ini minat remaja dalam mengenakan batik mulai tumbuh. Mereka cenderung menyukai batik Trenggalek dengan pemilihan warna yang cerah dan motif yang *simple*.

4. Motif apa saja yang sering anda gunakan dalam membuat batik?

- Sebenarnya jika membahas motif yang saya gunakan sangat banyak dan beragam seperti durian, manggis, sekar jagad, Turonggo Tulen, pinyet, ungker padi, burung ngrunjal, pupu tarung, bunga Sruni, bunga Teratai, Parang Kelitik, Gringsing, biji Mentimun, Satrio, Gebyar turonggo dan

lainnya. Namun motif yang banyak saya gunakan dalam batik rancangan saya adalah motif Cengkeh dan truntum karena kedua motif ini merupakan motif yang memiliki makna yang baik selain itu motif Cengkeh sendiri memang harus ada karena motif tersebut sebagai identitas Batik Trenggalek.

5. Bagaimana cara anda dalam pembuatan batik trenggalek ini?

- Sebenarnya, setiap pengerajin batik memiliki cara tersendiri dalam menuangkan ide dalam membuat motif batik, pertama yang saya lakukan adalah membuat gambar motif di kertas layangan menggunakan pensil dengan ukuran sesuai keinginan, setelah selesai biasanya saya tebali menggunakan spidol. Langkah selanjutnya adalah mencuci bahan kain yang akan dijadikan batik. Setelah kain kering dipotong sesuai Tujuan seperti untuk membuat baju dan rok menggunakan ukuran normal yakni 210cm(P) x 112cm(L), untuk selendang dibagi dengan perbandingan 1 : 2 yakni 210cm(P) x 56cm(L), sedangkan untuk shal 1 : 3 yakni 150cm(P) x 30cm(L) dari ukuran normal. Lalu kita mulai proses ngeblat yaitu suatu proses mengkopi gambar ke kain dengan menaruh motif di bawah kain lalu di gambar kembali menggunakan pensil. Proses ini membutuhkan waktu sekitar 3 hingga 5 hari tergantung tingkat kesulitan dari desainnya. Setelah desain telah di gambari, barulah memasuki tahapan pematikan menggunakan malam dan pewarnaan.

6. Adakah langkah khusus atau aturan dalam pembuatan motif batik Trenggalek?

- Dalam batik Trenggalek ini tidak memiliki aturan khusus hanya saja pemerintah menyarankan kami menggunakan unsur motif cengkeh sebagai identitas serta pewarnaan menggunakan warna alami karena memang hal tersebut sudah menjadi ciri khas dari batik Trenggalek.

7. Menggunakan teknik apa saja dalam pewarnaanya?

- Pewarnaan batik saya menggunakan pewarnaan dengan bahan alami, namun karena harga bahan alami yang sedikit mahal akhirnya saya juga menggunakan bahan pewarna kimia. Penggunaan bahan kimia dilakukan

karena selain factor harga, hasil pewarnaan yang dilakukan dengan menggunakan pewarna kimia lebih “ngejreng” atau ceriah ketimbang warna alami yang puyeh karena memang pasar menyukai warnah-warna yang ngejreng.

8. Bagaimana anda mengonsep motif batik Arumi dengan menggunakan budaya tari jaranan turonggo yakso ini?

- Saya mengonsep batik ini dengan mengambil tokoh-tokoh dalam tarian jaranan Turonggo Yakso seperti penari yang menaiki jaranan Turonggo, orang-orang pemusik gamelan disekitarnya dan barongan yang mengganggu. Selain itu diberi penambahan aksen gambar motif pelengkap seperti gambar bunga Kanthil yang bermakna “ndadi” dan Bungan truntum bermakna tentam.

Dokumentasi Observasi



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Foto Motif Batik Desain



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BIODATA PENULIS



Etharyka Prasetya Wijayanti, atau yang biasa dipanggil Eta, lahir di kota Surabaya, pada tanggal 20 January 1994. Pendidikan yang telah dilalui dari TK Masyithoh, kemudian dilanjutkan ke salah satu sekolah SD swasta yaitu SD Muhammadiyah 5 Surabaya yang penulis tempuh hanya 1 tahun karena kepentingan keperluan pendidikan ayah dalam menempuh S3 di Jepang. Disana penulis sekolah di Misonou Syougakkou yang ditempuh dari kelas 2 SD hingga 4 SD. Setelah itu dari kelas 5 SD meneruskan sekolah di Indonesia. Selanjutnya adalah jenjang menengah di SMP GIKI 3 dan dilanjutkan masuk ke SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Sekarang, telah mengakhiri studi pada jenjang perkuliahan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, Jurusan Desain Produk Industri, Prodi Desain Komunikasi Visual.

Penulis sangat gemar mengamati mengenai perkembangan fashion, budaya dan seni. Sehingga kegemaran ini membangun karakteristik saya menjadi pribadi yang sangat menyukai 3 hal yang menyangkut hal tersebut yaitu membuat motif batik. Jujur ini adalah pertamakali pengalaman penulis dalam merealisasikan desain motif batik yang sudah dirancang. Penulis memiliki keinginan untuk mengembangkan keragaman motif batik budaya kearah desain motif kontemporer yang dapat diminati oleh masyarakat Indonesia.